



LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, PERPUTARAN
KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LABA
BERSIH (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2016-2018)**

Oleh:

**KETUA : ISRAFIL MUNAWARAH, SE, M.Ak.
ANGGOTA : 1. SITI YUNINGSIH**

**PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA ANGGARAN
PENDAPATAN DAN BELANJA STIE GICI TAHUN AKADEMIK
2019/2020. NOMOR KONTRAK: 128/LPPM-GBS/VIII/2019**

**JURUSAN AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI "GICI"
2019**

SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN Nomor : 128/LPPM-GBS/VIII/2019

Pada hari ini, Jum'at, tanggal Sembilan bulan Agustus tahun Dua Ribu Sembilan Belas (09-08-2019), kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1) Sandi Noorzaman, S.Si, MM.
Selaku Ketua LPPM STIE "GICI" untuk dan atas nama Jurusan Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "GICI", selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
- 2) Israfil Munawarah SE, M.Ak.
Selaku Peneliti, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**; menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut.

Pasal 1 JUDUL PENELITIAN

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: **"Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)"**

Pasal 2 WAKTU DAN BIAYA PENELITIAN

- 1) Waktu penelitian adalah 6 bulan, dari 9 Agustus 2019 sampai dengan 10 Februari 2020.
- 2) Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada pos Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) Jurusan Peneliti bersangkutan tahun 2019/2020 dengan nilai kontrak sebesar **Rp. 7.166.000 (Tujuh Juta Seratus Enam Puluh Enam Ribu Rupiah)**.

Pasal 3 PERSONALIA PENELITIAN

Susunan personalia penelitian ini sebagai berikut :

Ketua : ISRAFIL MUNAWARAH SE, M.Ak.
Anggota : 1. SITI YUNINGSIH

Pasal 4 CARA PEMBAYARAN

Pembayaran biaya penelitian diberikan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam Pedoman Penelitian STIE "GICI", yaitu:

- 1) Tahap I sebesar 70% dari nilai kontrak yang diterimakan paling cepat dua minggu setelah surat perjanjian kontrak penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak melalui Bendahara STIE "GICI".
- 2) Tahap II sebesar 30% dari nilai kontrak yang diterimakan setelah **PIHAK KEDUA** menyelesaikan seluruh kewajiban pekerjaan penelitian

Pasal 5

KEASLIAN PENELITIAN DAN KEBEBAS-IKATAN DENGAN PIHAK LAIN

- 1) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
- 2) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.
- 3) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
- 4) Apabila di kemudian hari diketahui ketidak benaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian dinyatakan batal, dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana yang telah diterima.

PASAL 6

PEMBIMBING/KONSULTAN PENELITIAN LATIHAN

- 1) Setiap Peneliti Latihan harus menunjuk seorang Pembimbing/Konsultan yang bertugas membimbing pelaksanaan penelitiannya.
- 2) Peneliti Latihan diharuskan berkonsultasi dengan pembimbingnya berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan serta laporan hasil penelitiannya.
- 3) *Honorarium* Pembimbing/Konsultan (untuk peneliti dari mahasiswa) ditanggung oleh institusi STIE “GICI” di luar nilai kontrak penelitian sesuai ketentuan yang berlaku, dan akan dibayarkan setelah laporan hasil penelitian beserta kelengkapannya diserahkan ke LPPM melalui Bendahara STIE “GICI”.

Pasal 7

MONITORING PENELITIAN

- (1) **PIHAK PERTAMA** berhak untuk:
 - a) Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
 - b) Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh Peneliti.
 - c) Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- (2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh **PIHAK PERTAMA** bersama dengan *Reviewer*, dan Pembimbing Penelitian untuk Penelitian Latihan.
- (3) **PIHAK KEDUA** diharuskan membuat dan menyampaikan Laporan Kemajuan atas pelaksanaan penelitiannya kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak 2 (dua) eksemplar.
- (4) Pelaksanaan kemajuan penelitian dijadwalkan pada bulan ke-3 setelah Kontrak Penelitian ditandatangani (November 2019).
- (5) Format Laporan Kemajuan dan Teknis pelaksanaannya akan diatur kemudian.

Pasal 8

LAPORAN SEMENTARA DAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

- 1) **PIHAK KEDUA** wajib menyerahkan laporan hasil penelitian sementara kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat pada 2 Maret 2020 sebanyak 2 (dua) eksemplar.
- 2) Laporan sementara itu digunakan sebagai bahan seminar hasil penelitian yang penyelenggaraannya menjadi tanggung jawab **PIHAK PERTAMA**.
- 3) Ketua Peneliti diwajibkan hadir untuk mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar hasil penelitian.
- 4) Pelaksanaan teknis seminar hasil penelitian akan diatur tersendiri oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 9
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

- 1) Setelah seminar hasil penelitian sebagaimana dimaksud pada pasal 8 Perjanjian ini, **PIHAK KEDUA** wajib menyerahkan revisi laporan penelitiannya dalam waktu paling lambat dua minggu.
- 2) Revisi laporan penelitian yang sudah diseminarkan harus mendapat pengesahan dari *reviewer* dan dijilid dalam satu kesatuan dengan laporan.
- 3) Berkas-berkas laporan meliputi:
 - (a) Laporan lengkap penelitian terdiri dari: (A) Laporan Hasil Penelitian, (B) Naskah Publikasi, dan (C) Sinopsis Penelitian Lanjutan (jika ada kelanjutan).
 - (b) Laporan akhir penelitian rangkap 4 (empat) dengan perincian 1 eks. Untuk LPPM, 1 eks. Untuk Perpustakaan STIE “GICI”, 1 eks. Untuk Jurusan.
 - (c) Naskah publikasi dalam bentuk *feature* sebanyak 2 eksemplar yang terpisah dari laporan akhir hasil penelitian. Naskah *feature* (dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*) ini disiapkan untuk publikasi di media massa.
 - (d) Disket atau CD berisi *file* laporan lengkap dan naskah publikasi bentuk *feature* sebanyak 1 keping.
- 4) Format laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan telah ditetapkan dalam Pedoman Penelitian STIE “GICI” dan suplemen ralatnya baik dalam hal warna sampul, tata tulis maupun urutan masing-masing komponen.
- 5) Pada sampul bagian tengah dituliskan nama Peneliti atau Tim Peneliti lengkap dengan gelar masing-masing, sedangkan pada bagian bawah dari laporan tersebut harus dituliskan pernyataan yang berbunyi:

**PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA STIE “GICI”
TAHUN AKADEMIK 2019/2020
Nomor Kontrak : 128/LPPM-GBS/VIII/2019**

Pasal 10
HAK KEPEMILIKAN ATAS BARANG/PERALATAN PENELITIAN

Segala barang atau alat yang dibeli atas biaya penelitian menjadi milik Jurusan Peneliti yang bersangkutan. Pengaturan kepemilikannya sebagai berikut :

- 1) Barang atau alat berupa *catridge*, *printer*, alat perekam, akses internet, dan sejenisnya selama masih dapat menggunakan fasilitas STIE “GICI” pada dasarnya tidak dianggarkan dalam biaya penelitian.
- 2) Kamera, alat perekam, dan semacamnya yang dapat dipakai ulang, Buku, Jurnal, CD, VCD, DVD, *cassete*, dan sejenisnya yang merupakan *software*, program, alat atau referensi penelitian yang didapatkan (dibeli) dari anggaran penelitian menjadi milik Jurusan Peneliti.
- 3) Pemindahan hak kepemilikan barang atau alat sebagaimana tersebut dilakukan melalui **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11
INSTITUSIONAL FEE

Dalam rangka penyeragaman dan efisiensi administrasi pelaporan penelitian, **PIHAK PERTAMA** melakukan pemotongan terhadap dana penelitian yang telah disetujui sebesar 5% dengan alokasi pemanfaatan antara lain untuk :

- 1) Penggandaan laporan akhir penelitian sebanyak 4 eksemplar.
- 2) Kegiatan penunjang penelitian bagi dosen/pengusul penelitian.

Pasal 12
SANKSI

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 Perjanjian ini akan mendapatkan sanksi sebagai berikut :

- 1) Diberhentikannya bantuan keuangan, dan **PIHAK KEDUA** diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada STIE “GICI” melalui **PIHAK PERTAMA**, atau
- 2) tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada periode tahun anggaran tersebut bagi Ketua dan Anggota Peneliti.

Pasal 13
PENUTUP

Perjanjian ini berlaku sejak ditanda tangani dan disetujui oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

Depok, 09 Agustus 2019,

PIHAK PERTAMA,



Sandi Noorzaman, S.Si, MM.

Ketua LPPM

PIHAK KEDUA,

Israfil Munawarah SE, M.Ak

Peneliti

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN STIE “GICI”**

Judul Penelitian : Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Israfil Munawarah SE, M.Ak
b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
c. NIDN : 0312019402
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Jurusan : Akuntansi
f. Nomor Handphone : 087777626535
g. Alamat E-mail : Israfilmunawarah12@gmail.com

Anggota Tim

a. Nama Anggota 1/Jurusan : Siti Yuningsih /Akuntansi
b. Nama Anggota 2/Jurusan : -

Lokasi Penelitian : BEI
Alamat : -
Lama Penelitian : 6 (Enam) Bulan
Biaya yang diperlukan : Rp. 7.166.000
Sumber Pendanaan : LPPM GICI
Sumber Lain :

Depok, 2 Maret 2020

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Ketua Peneliti



Anessa Musfitria, SE, M.Si, M.S.Ak.

NIDN: 0423047804



Israfil Munawarah, SE, M.Ak.

NIDN: 0312019402

Menyetujui,
Ketua LPPM STIE GICI



Sandi Noorzaman, S.Si, MM.

NIDN: 0027117708

ABSTRAK

- Judul Penelitian** : Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018).
- Ketua Peneliti** : Israfil Munawarah SE, M.Ak.
- Anggota** : Siti Yuningsih
- Kata Kunci** : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Laba Bersih.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan perusahaan yang paling utama adalah fokus pada pencapaian laba. Pencapaian laba tinggi dalam suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan kinerja perusahaan yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan perusahaan. Namun demikian, masih banyak faktor-faktor lain yang tidak kalah penting menjadi sorotan dalam menilai tingkat perusahaan, antara lain dilihat dari tingkat perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran piutang. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sejumlah 11 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan. Jadi ada 33 data yang digunakan dalam sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih. Jenis uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linier berganda dan uji hipotesis. Hasil uji F, di peroleh nilai F sebesar 6,215 dengan signifikan 0,002 berarti dengan demikian secara serempak (simultan) perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil uji t secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi yang di peroleh dari variabel bebas yaitu perputaran modal kerja 0,258, perputaran kas 0.987 dan perputaran piutang 0.000. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan bagi investor sebaiknya memperhatikan nilai perputaran piutang sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, dan bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan pengelolaan perputaran piutang agar lebih efektif dan efisien sehingga bisa mencapai laba bersih yang maksimal.

ABSTRACT

- Research of Title** : *Effect of Working Capital Turnover, Cash Turnover and Receivables Turnover on Net Profit (Empirical Study on Consumer Goods Industry Sector Manufacturing Companies Listed in BEI Year 2016-2018).*
- Chief Researcher** : Israfil Munawarah SE, M.Ak.
- Member** : Siti Yuningsih
- Keywords** : *Working Capital Turnover, Cash Turnover, Receivables Turnover, Net Profit.*

As we know that the company's main goal is to focus on achieving profits. The achievement of high profits in a company indicates that the company is able to carry out its operations well. This can be seen from the company's performance report, namely the income statement and the company's financial position statement. Nevertheless, there are many other factors that are no less important to highlight in assessing the level. The company, among others, is seen from the level of working capital turnover, cash turnover and receivables turnover. The type of research used is an associative research method, which is research that aims to determine the influence or relationship between two or more variables. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2016-2018. The sampling technique used is purposive sampling technique. Based on the predetermined criteria obtained a number of 11 companies with 3 years of observation. So there were 33 data used in the study sample. The data used in this study is secondary data, by collecting annual financial reports of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period. The purpose of this study is to determine and analyze the Effect of Working Capital Turnover, Cash Turnover and Receivables Turnover on Net Profit. The types of tests used are classical assumption tests, multiple linear analysis and hypothesis tests. The result of the F test, obtained a value of F of 6.215 with a significant 0.002 means that simultaneously (simultaneously) the turnover of working capital, cash turnover and receivables turnover affect the net profit. The results of the t test partially show the level of significance obtained from the free variables, namely working capital turnover of 0.258, cash turnover of 0.987 and receivables turnover of 0.000. Based on the results of the study, the researcher suggested that investors should pay attention to the value of receivables turnover before making a decision to invest, and for companies, they should pay attention to managing receivables turnover to be more effective and efficient so that they can achieve maximum net profit.

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERJANJIAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.7. Sistematika Penulisan	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Modal Kerja	9
2.1.2 Kas	16
2.1.3 Piutang	25
2.1.4 Laba	31
2.2. Penelitian Terdahulu	33
2.3. Kerangka Pemikiran	34
2.4. Hipotesis	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2. Jenis Penelitian	38
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.3.1. Populasi	39
3.3.2. Sampel	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data	40
3.5. Definisi Operasional Variabel	40
3.6. Teknik Analisis Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	48
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan	48
4.1.2. Gambaran Objek Penelitian	55
4.1.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif	56
4.1.4. Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.1.5. Persamaan Regresi Linier Berganda	61
4.1.6. Uji Hipotesis	62

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	67
5.2. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman, perekonomian di Indonesia saat ini persaingannya semakin ketat, rata-rata masyarakat Indonesia memilih untuk berwirausaha atau mendirikan suatu perusahaan. Ditambah lagi sudah mulai diberlakukan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang persaingannya akan semakin ketat di pasar bebas, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki banyak perusahaan eksport dan import sehingga perlu adanya manajemen yang baik dengan mengelola sumber daya produksi menjadi lebih efektif dan efisien.

Pada umumnya tujuan dari setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga kesinambungan perusahaan dimasa yang akan datang. Seiring dengan era globalisasi yang membuat dunia bisnis berkembang dengan dinamisnya, maka persaingan perusahaan, khususnya perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Setiap perusahaan harus mengembangkan keunggulan kompetitifnya agar dapat bertahan dan memajukan perusahaannya. Salah satu keunggulan yang harus dikembangkan oleh perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Salah satu komponen yang sangat penting bagi kinerja perusahaan adalah manajemen modal kerja. Hal ini karena manajemen modal kerja berpengaruh secara langsung terhadap laba perusahaan.

Modal kerja merupakan komponen yang penting dalam operasional suatu perusahaan. Besar kecilnya modal kerja dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan perusahaan. Menurut Sujarweni (2017:186) Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aset lancar. Modal kerja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Modal kerja memiliki tiga komponen diantaranya kas, piutang, dan persediaan. Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian perusahaan atau memaksimalkan profitabilitas maka dapat dikelola dengan ketiga komponen modal kerja tersebut dengan cara yang berbeda. Industri manufaktur memiliki penggunaan

modal kerja yang berbeda dengan industri jasa, perbedaan tersebut terlihat jika pada perusahaan manufaktur modal kerja digunakan untuk membeli persediaan untuk kemudian diolah kembali, sementara pada sektor industri jasa biasanya perusahaan membeli persediaan tanpa melakukan proses produksi pada barang kemudian menjual barang tersebut. Bila dilihat secara keseluruhan, keputusan mengenai modal kerja dari waktu ke waktu akan selalu berbeda dan memakan waktu yang cukup lama. Modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka kegiatan operasional suatu perusahaan tidak dapat berjalan lancar. Pada dasarnya modal kerja adalah sebagian dari dana perusahaan yang berfungsi sebagai jembatan antara saat pengeluaran uang dengan saat penerimaannya. Perusahaan yang mempunyai modal kerja lebih besar dari kebutuhan akan mengakibatkan tidak efisien penggunaannya dan jika lebih kecil dapat mengganggu operasional perusahaan. Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan sebaiknya menginvestasikan modal kerja, sehingga modal kerja tersebut dapat berputar. Dengan pembengkakan modal kerja akan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Perusahaan mengeluarkan modal kerja diharapkan kembali masuk ke perusahaan dengan waktu yang singkat dari penjualan produksinya sehingga modal kerja terus berputar di perusahaan setiap periode (Riyanto, 2011:62). Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dimasa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang. Selain manajer, kreditor jangka pendek juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal suatu perusahaan. Dengan begitu, kreditor jangka pendek akan memperoleh kepastian kapan utang perusahaan akan segera dibayar. Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan perusahaan.

Di dalam pengelolaan modal kerja, perusahaan harus melakukan manajemen terhadap piutang usaha. Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Menganalisa apakah terjadi masalah dalam penagihan piutang. Dengan mengetahui waktu yang

diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutangnya, perusahaan dapat mengetahui juga seberapa jauh kebijakan perusahaan dapat mendukung secara efektif dalam pengumpulan piutang. Jika sebuah perusahaan membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mengumpulkan piutang maka akan terjadi investasi berlebihan pada piutang dan ini akan berdampak buruk bagi perusahaan karena ada kemungkinan piutang-piutang yang tak tertagih itu sulit untuk direalisasi dan kondisi yang demikian dapat menurunkan laba bersih perusahaan (Lakollo,2013:6).

Dalam melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Sudah tentu perusahaan akan menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai, karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Tetapi, dipihak lain para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit, karena pembayaran dapat ditunda. Dan dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai. Bagi perusahaan yang hendak melakukan perluasan pasar, hal ini penting dilakukan untuk mengalahkannya pesaingnya, meskipun juga mungkin melakukan kebijakan yang sama. Kasmir (2015:293). Penjualan kredit ini lah yang menimbulkan piutang atau tagihan.

Penjualan kredit mengandung kredit bagi perusahaan berupa kerugian yang harus diderita apabila debitur tidak membayar kewajibannya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan lambatnya perputaran piutang, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan.

Dalam suatu perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan maka dapat dilakukan penghitungan dengan perputaran kas yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan dalam membayar tagihan dan membiayai penjualan dan produksi. Kas dan piutang memiliki pengaruh yang tinggi terhadap laba sehingga perlu penanganan yang efektif dan efisien. Tujuan dari kas adalah untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aset tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aset. Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang, dan persediaan, menunjukkan tingginya volume penjualan.

Tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan dapat di raih dengan manajemen modal kerja yang baik. Pengelolaan periode piutang dengan sebaik-baiknya dapat memaksimalkan laba perusahaan. Periode pengumpulan piutang dengan jumlah waktu penagihan yang lebih sedikit menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengumpulkan piutangnya dengan cepat dan kondisi yang demikian akan mengakibatkan laba perusahaan semakin meningkat. Perusahaan yang dapat mengumpulkan piutangnya dengan cepat dapat mengurangi resiko terjadinya piutang tak tertagih. Perusahaan juga dapat dapat manfaat berupa masuknya kas ke dalam perusahaan lewat pelunasan piutang sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola dengan sebaik-baiknya aset lancar untuk mendukung operasi perusahaan. Aset lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aset lancar merupakan aset yang paling likuid dibandingkan dengan aset lainnya. Komponen yang ada di aset lancar terdiri

dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, sewa dibayar di muka, dan aset lainnya, Kasmir (2015:39). Perusahaan harus bisa mengatur dengan sebaik-baiknya aset lancar ini, sebab aset lancar ini akan digunakan untuk operasi perusahaan. Bila operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan perusahaan dapat menghasilkan dan meningkatkan labanya. Penghasilan dan peningkatan laba perusahaan dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan perusahaannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang muncul, dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Banyaknya manajemen perusahaan yang lemah dalam mengontrol perputaran modal kerja yang ada di perusahaannya.
2. Adanya perusahaan yang memiliki modal kerja yang berlebih sehingga banyaknya modal kerja yang menganggur dan berdampak buruk pada keuntungan perusahaan.
3. Adanya perusahaan yang memiliki tingkat perputaran kas rendah dikarenakan banyaknya uang yang tidak dipergunakan.
4. Seringnya terjadi pengumpulan piutang perusahaan sehingga berdampak terjadinya piutang yang sulit untuk direalisasi dan menyebabkan turunnya laba bersih perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Dari gambaran di atas, penelitian menitik beratkan pada masalah pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap laba bersih, dengan cara menganalisis seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari keterkaitan ketiga variabel tersebut terhadap laba bersih.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

2. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi dan masukan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola modal kerjanya secara efisien terutama kas, piutang, dan perputarannya terhadap laba bersih.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti khususnya tentang perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap laba bersih.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap laba bersih.

1.7. Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih lanjut laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa subbab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan itu sendiri.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data, devinisi operasional variabel dan teknik analisa data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang secara lebih lengkap mengupas berbagai fenomena yang ada dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan yang merupakan hasil akhir atas penelitian ini dan juga saran yang berisi masukan untuk pihak obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang berbagai buku, jurnal, rujukan yang secara sah digunakan dalam menyusun penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Agar sebuah usaha dapat berjalan dengan baik diperlukan modal kerja yang berasal dari pemilik usaha dan berasal dari utang. Modal kerja ini berhubungan dengan dana yang akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan misalnya kegiatan untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, dan lain-lain. Dana yang dikeluarkan untuk usaha tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan perusahaan.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aset lancar. Modal kerja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Modal kerja kotor adalah jumlah aset lancar, dan modal kerja bersih adalah jumlah harta lancar dikurangi jumlah utang lancar (Sujarweni, 2017:186).

2. Arti Penting Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak di capai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan laba. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen (Kasmir, 2018:252).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:254-256) Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi modal kerja, yaitu:

- a. Jenis perusahaan
- b. Syarat kredit
- c. Waktu produksi
- d. Tingkat perputaran sediaan.

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran di angsur (d cicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

- a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan
- b. Syarat penjualan barang

Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang memengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan yang memiliki kaitannya dengan sediaan. Kemudian syarat penjualan berbeda dengan di atas. Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan memengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja yang diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan ini di samping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil risiko utang yang tidak tertagih (macet).

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

4. Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja adalah dana yang diperoleh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan, pada dasarnya sumber modal kerja terdiri dari dua pokok (Sujarweni, 2017:186).

Menurut Kasmir (2015:256-257) sumber –sumber modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aset dan kenaikan liabilitas. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Hasil operasi perusahaan
- b. Keuntungan penjualan surat-surat berharga

- c. Penjualan saham
- d. Penjualan aset tetap
- e. Penjualan obligasi
- f. Memperoleh pinjaman
- g. Dana hibah, dan
- h. Sumber lainnya.

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

Pada penjualan aset tetap, maksudnya yang dijual disini adalah aset tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan

untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman terutama dari perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aset lancar.

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

5. Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan (Sujarweni, 2017:259).

Menurut Kasmir (2018:259-261) penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aset dan menurunnya liabilitas. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

- a. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
- b. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
- c. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
- d. Pembentukan dana
- e. Pembelian aset tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain-lain)
- f. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
- g. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
- h. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dan
- i. Penggunaan lainnya.

Arti pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, dan biaya lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

Maksud pengeluaran untuk bahan baku atau barang dagangan adalah sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.

Maksud untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan akan segera ditutupi.

Pembentukan dana merupakan pemisahan aset lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aset dari aset lancar menjadi aset tetap.

Pembelian aset tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aset lancar dan timbulnya utang lancar.

Arti pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang.

Maksud pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun membeli selamanya.

Maksud pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Penggunaan modal kerja di atas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi.

- a. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai.
- b. Pembelian surat-surat berharga secara tunai.
- c. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

Dikatakan modal kerja tidak mengalami perubahan disebabkan pembelian barang secara tunai, posisinya tetap berada di aset lancar, hanya berubah komponennya saja. Demikian pula dengan pembelian surat-surat berharga secara tunai tetap tidak mengubah aset lancar. Sementara itu, perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel juga tidak mengubah posisi utang lancar.

6. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:261-262). Perolehan modal kerja dari sumber yang telah di pilih serta penggunaan modal kerja yang telah dilakukan selama operasi perusahaan perlu dibuatkan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer keuangan. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja menggambarkan bagaimana perputaran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerjanya. Dalam laporan penggunaan dan sumber modal kerja akan terlihat perubahan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Laporan perubahan modal kerja disebut juga dengan *statement of fund* atau *statement of financial changes*.

Seperti dijelaskan sebelumnya, perubahan modal kerja disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan yang terjadi dalam modal kerja harus dibuatkan laporannya yang kita sebut dengan nama laporan perubahan modal kerja. Dalam praktiknya laporan perubahan modal kerja menggambarkan:

- a. Posisi modal kerja per periode
- b. Perubahan modal kerja
- c. Komposisi modal kerja
- d. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham
- e. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang
- f. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aset tetap
- g. Jumlah aset tetap yang telah dijual
- h. Lainnya.

2.1.2. Kas

1. Pengertian Kas

Menurut Samryn (2016:31-32) Kas merupakan aset perusahaan yang terdiri dari uang logam, uang kertas, cek, dan simpanan di bank yang dapat dicairkan setiap saat, termasuk sebagai unsur kas adalah uang yang ada di tangan atau dalam deposito di bank atau lembaga deposito lainnya.

Setara kas (*cash equivalent*) meliputi investasi yang sangat likuid, biasanya dalam surat-surat berharga, dengan periode jatuh tempo tiga bulan atau kurang dihitung dari tanggal pembelian, yang dapat di konversi menjadi sejumlah kas tertentu. Pengelompokan investasi sebagai investasi jangka pendek atau jangka panjang ditentukan oleh tujuan pemilikan suatu investasi. Akuntansi untuk investasi jangka panjang dibahas tersendiri dalam bab investasi.

Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya (Sulindawati, *et al*, 2017:33) Ini berarti bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha menyediakan persediaan kas yang sangat besar, karena makin banyak kas maka semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil laba. Mempertahankan likuiditas berarti memelihara keseimbangan antara arus uang yang keluar. Untuk menjaga agar tidak terjadi kesulitan kas baik kelebihan atau kekurangan maka sebaiknya perusahaan menetapkan kas minimum atau *safety cash*. Besarnya *safety cash* ditentukan oleh besar kecilnya kegiatan atau kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Kas merupakan bagian dari aset yang liquid, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan finansial perusahaan.

Kas yang diperlukan perusahaan baik digunakan untuk membiayai perusahaan sehari-hari ataupun untuk pembelian aset tetap, memiliki sifat kontinu maupun tidak kontinu. Sifat kontinu antara lain untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan upah, membayar supplies kantor habis pakai, dll. Sifat tidak kontinu antara lain untuk pembayaran pajak, dividen, angsuran utang, dan lain-lain.

Kas memiliki karakteristik yang tidak dimiliki aset lancar lainnya, yaitu kas tidak mudah diidentifikasi pemiliknya, dapat diuangkan segera, mudah dibawa-bawa serta mudah untuk ditransfer dalam kurun waktu yang relatif cepat. Mengingat karakteristiknya, kas merupakan aset yang paling mudah disalahgunakan. Oleh karenanya bagian penerimaan dan pengeluaran kas di dalam suatu perusahaan harus dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dan penyelewengan terhadap kas.

2. Arti Penting Kas

(Bacon dalam Kasmir, 2010:190) mengatakan bahwa uang seperti pupuk, tidak berguna kecuali digunakan. Artinya uang harus digunakan dahulu baru memiliki nilai. Dari pengertian ini bahwa uang jika belum digunakan atau dimanfaatkan tidak akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan jumlahnya pun tidak akan pernah bertambah. Jadi, apabila digunakan barulah uang akan bermanfaat, lebih dari itu uang akan berkembang jumlahnya dari waktu ke waktu. Fungsi manajemen kas adalah analisis investasi dalam kas dan surat berharga, tingkat efisiensi pengumpulan kas, dan sistem pembayaran. Pengertian ini lebih menekankan pentingnya perencanaan kas yang sistematis terutama yang berkaitan dengan pengembangan jumlah uang, sehingga menjadi lebih bernilai. Kemudian juga diarahkan perencanaan kas lebih menekankan kepada sasaran pengumpulan dan penggunaan uang kas yang efisien, sehingga penggunaan uang kas yang tidak perlu dapat diminimalkan.

3. Jenis-jenis Kas

Dalam aset perusahaan pasti disediakan kas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Jumlah kas yang disediakan sendiri tergantung kebijakan masing-masing perusahaan. Kas ini merupakan bagian dari aset lancar yang terdiri dari uang kertas, logam, dan benda lainnya yang bisa dipakai sebagai alat pembayaran secara sah serta dapat diambil sewaktu-waktu. Setiap transaksi yang ada di perusahaan secara garis besar pasti akan mempengaruhi kas baik secara penerimaannya maupun pengeluarannya. Kas sendiri terdiri atas dua jenis yakni kas kecil dan kas bank.

a. Kas Kecil

Menurut Samryn, (2016:35) Sebagai salah satu alat kontrol kas, perusahaan sering membentuk dana kas kecil yang digunakan untuk memenuhi pembayaran-pembayaran dalam jumlah kecil. Pembayaran dalam jumlah besar umumnya

dilakukan dengan menggunakan cek. Pengelolaan dana kas kecil meliputi tiga tahapan pekerjaan yang terdiri dari:

1. Pembentukan dana kas kecil. Pembentukan dana kas kecil harus diterapkan berdasarkan estimasi kebutuhan dana dalam periode waktu tertentu, misalnya seminggu. Pembentukan dana kas kecil dapat ditetapkan dengan alternatif membentuk dana tetap (*Imprest fund*). Dalam sistem ini plafon dana kas kecil tidak berubah pada setiap kali pengisian. Sistem lain adalah sistem dana berfluktuasi (*fluctuative fund*). Dalam sistem ini pengisian dana kas kecil dapat dilakukan dengan jumlah yang mengubah plafon dana kas kecil.
2. Pemakaian dana kas kecil. Sesuai dengan namanya dana kas kecil digunakan untuk memenuhi pembelanjaan dalam jumlah yang relatif kecil. Misalnya untuk memenuhi pembayaran biaya-biaya kebutuhan kantor, atau kebutuhan pabrik sehari-hari seperti makan siang tamu kantor, pengiriman surat, pembelian air minum, pembayaran telepon, dan lain sebagainya.
3. Pengisian kembali dana kas kecil. Pengisian dana kas kecil dapat dilakukan sesuai dengan periode yang diterapkan, misalnya sekali dalam seminggu. Pada saat pengisian kembali, kasir kas kecil menyerahkan bukti-bukti pengeluaran kas atau catatan lain kepada penanggung jawab keuangan perusahaan. Jumlah penggantian kas kecil yang diminta harus sama dengan nilai uang yang dikeluarkan menurut bukti pengeluaran kasnya.

b. Rekening Bank

Menurut Hery, (2015:183) sebagian besar dari kita hampir dapat dipastikan sudah tidak asing lagi dengan rekening bank. Penggunaan rekening bank sangat efektif terutama dalam menunjang pengendalian atas kas. Perusahaan dapat mengamankan kasnya dengan cara menyimpannya dibank. Selain itu, seperti telah disebutkan bahwa seringkali perusahaan memanfaatkan cek atau transfer uang lewat rekening bank untuk melakukan pembayaran kas.

Pemanfaatan rekening bank dapat mengurangi jumlah uang kas yang harus dibawa kesana kemari, sekaligus memperkecil resiko terjadinya kehilangan atas uang kas. Di samping itu, dengan rekening bank memungkinkan pencatatan berganda atas seluruh transaksi perusahaan yang melalui bank, transaksi dicatat oleh perusahaan dan juga sekaligus oleh bank. Hubungan yang ada antara deposan (*depositor*) dengan bank (*depository*) adalah hubungan timbal balik. Setiap kali deposan menyetor uang ke bank maka hal ini merupakan kewajiban bagi bank, sebaliknya jika deposan melakukan penarikan uang maka hal ini akan mengurangi kewajiban bank. Jumlah saldo uang kas deposan yang ada di bank secara terus menerus harus dicocokkan antara menurut catatan perusahaan dengan catatan bank.

Cek adalah dokumen tertulis yang ditandatangani oleh deposan (khusus rekening giro), yang dimana meminta bank untuk membayarkan sejumlah uang ke individu atau entitas tertentu. Ada tiga pihak yang terlibat dalam proses penerbitan sampai pencairan cek, yaitu pembuat atau penarik cek, bank, dan penerima cek. Pembuat atau penarik cek adalah orang yang menandatangani atau menerbitkan cek dan meminta bank untuk melakukan pembayaran. Bank adalah pihak dimana cek tersebut di tarik. Sedangkan penerima cek adalah pihak dimana cek tersebut terhutang atau pihak dimana pembayaran ditujukan. Cek haruslah bernomor urut tercetak, sehingga cek-cek tersebut tetap dapat dengan mudah ditelusuri baik oleh pembuat cek maupun bank. Bilyet giro mirip dengan cek, bedanya adalah kalau cek dapat dicairkan oleh si penerima cek pada saat waktu yang tidak ditentukan (kapan saja), sedangkan bilyet giro hanya dapat dicairkan pada saat tanggal jatuh temponya (sesuai waktu yang telah ditentukan) (Hery, 2017:183-184).

4. Sumber Kas dan Penggunaan Kas

a. Sumber Kas

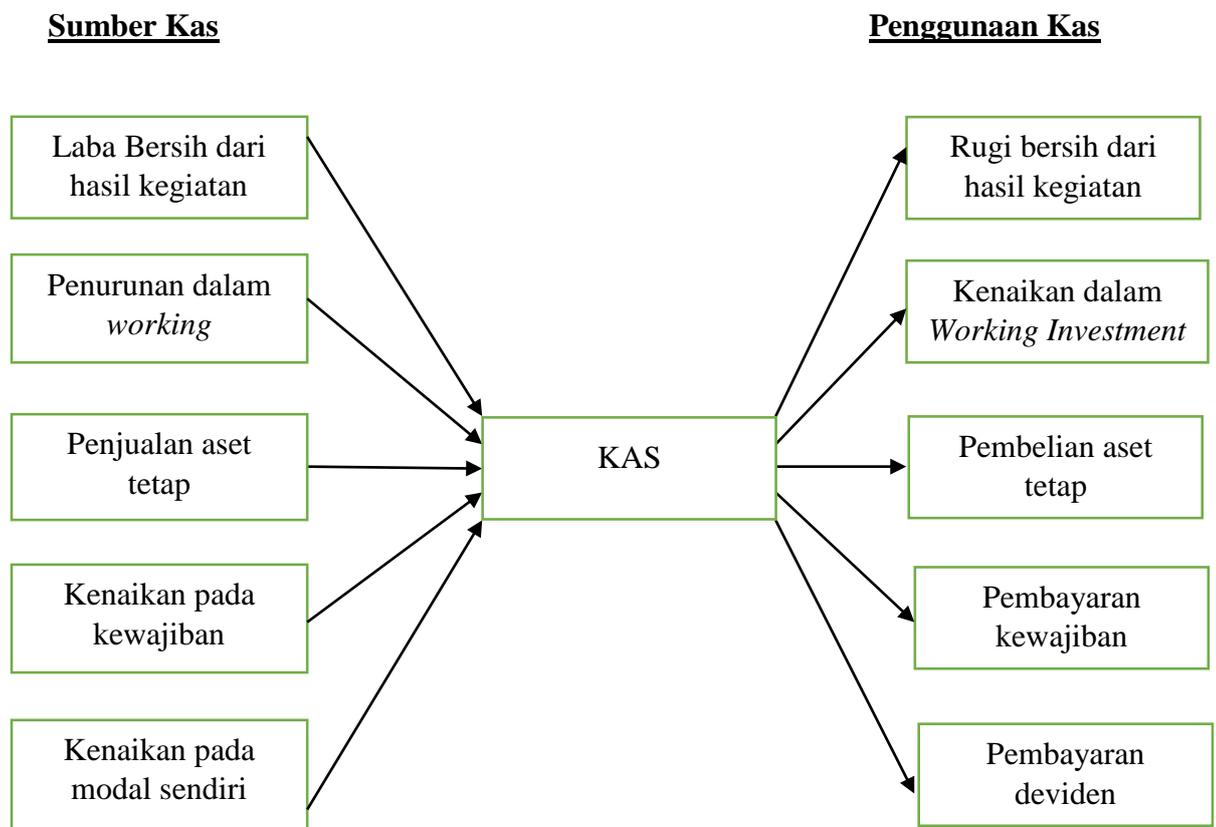
Menurut Sugiono dan Edy (2016:33-34) Laba bersih setelah pajak, yaitu selisih antara pendapatan dan seluruh biaya adalah sumber kas utama pada kebanyakan perusahaan. Seperti kita ketahui laba bersih tidaklah sama dengan kas, oleh karena itu biaya-biaya non kas seperti depresiasi, amortisasi yang sudah dibebankan sebagai biaya pada laporan laba/rugi harus ditambahkan kembali ke laba bersih ketika membuat laporan arus kas.

Sumber kas lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan proses menghasilkan laba tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi, termasuk kas yang

diterima dari pengurangan perkiraan aset (contoh: penurunan pada *working investment* dan penjualan aset tetap). Sumber kas ini dapat ditentukan dari perubahan perkiraan-perkiraan laporan keuangan awal dan laporan keuangan akhir.

Perusahaan dapat juga memperoleh uang kas dari penambahan pinjaman dapat berupa pinjaman bank (jangka panjang atau jangka pendek), hutang obligasi, dan sebagainya. Selain itu dapat dilakukan dengan penjualan aset perusahaan.

Laporan Arus Kas memberikan informasi atas sumber dan penggunaan uang kas pada suatu periode, seperti yang terlihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2.1. Sumber dan Penggunaan Kas
 Sumber: Sugiono dan Edy (2016:33)

b. Penggunaan Kas

Menurut Samryn (2016:33-34). Pengeluaran kas yang lazim dilakukan perusahaan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sebagai berikut:

1. Pembelian barang dagangan atau jasa secara tunai. Pembelian barang dagang atau jasa secara tunai dengan sendirinya menyebabkan perusahaan melakukan pembayaran dengan cara mengeluarkan sejumlah kas. Pengeluaran ini menyebabkan pengurangan jumlah kas perusahaan.

2. Pelunasan utang/pinjaman. Ketika perusahaan pernah berutang ke pihak manapun, maka pada saat utangnya jatuh tempo perusahaan harus melakukan pembayaran. Pembayaran untuk melunasi utang menyebabkan pengurangan jumlah kas perusahaan. Utang bisa bersumber dari pembeli barang atau jasa secara kredit, bisa juga karena meminjam sejumlah kas dan bisa juga karena baru mengetahui adanya pembebanan biaya lain kepada perusahaan.
3. Pembelian aset tetap, penambahan jumlah aset tetap dapat dibeli dengan cara tunai. Pembelian dengan cara tunai ini menyebabkan pengurangan jumlah kas.
4. Pembayaran biaya-biaya/beban. Untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendeknya, perusahaan harus membayar sejumlah uang kepada pihak lain. Pembayaran biaya-biaya ini menyebabkan pengurangan jumlah kas perusahaan.
5. Pembayaran *prive*/dividen. Pemilik perusahaan kecil sering menarik uang dari kas perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Penarik kas untuk tujuan ini disebut *prive*. Pemilik perusahaan-perusahaan baru menerima pembayaran dari perusahaan untuk membagi laba perusahaan. Pembayaran-pembayaran seperti ini mengurangi jumlah kas perusahaan.
6. Pembayaran pajak. Pajak merupakan kewajiban kepada negara yang pelunasannya harus dilakukan secara tunai oleh perusahaan sebagai wajib pajak. Termasuk dalam pembayaran pajak yang menyebabkan pengurangan jumlah kas perusahaan adalah pembayaran pajak badan umum perusahaan. Pajak penghasilan karyawan yang ditanggung perusahaan, pajak pertambahan nilai dan pajak-pajak lain yang dibebankan kepada perusahaan berdasarkan undang-undang, atau peraturan daerah.
7. Penarikan modal pemilik. Karena alasan tertentu perusahaan dapat memutuskan untuk mengurangi modal pemilik dengan cara membayar sejumlah uang kepada pemilik. Pengurangan modal perusahaan bisa jadi disebabkan oleh keinginan pemilik modal. Pembayaran seperti ini juga mengurangi jumlah kas perusahaan dengan mengurangi kas dan modal perusahaan.
8. Pemberian pinjaman oleh perusahaan termasuk penyaluran kredit oleh bank.
5. Penerimaan Kas

Kas merupakan salah satu akun atau rekening yang disajikan oleh perusahaan sebagai salah satu elemen aset lancar. Kas merupakan terminal bagi arus lalu lintas

transaksi dalam perusahaan. Semua transaksi, langsung atau tidak langsung pasti akan berhubungan dengan kas. Jumlah kas perusahaan dipengaruhi oleh mutasi yang berasal dari transaksi-transaksi penerimaan dan pengeluaran kas (Samryn, 2016:32).

Menurut Samryn (2016:32-33) penerimaan kas perusahaan yang umum terjadi bersumber dari:

- a. Penjualan barang dagangan/jasa secara tunai. Transaksi penerimaan kas yang paling sering terjadi dalam perusahaan adalah penjualan tunai. Transaksi ini menyebabkan penambahan jumlah kas perusahaan.
- b. Penerimaan dari pelunasan piutang. Piutang bisa timbul dari transaksi penjualan kredit atau memberikan pinjaman uang tunai kepada pihak lain. Jika pihak yang berutang menyerahkan kembali kepada perusahaan sejumlah kas yang pernah dipinjamnya, maka penyerahan tersebut menyebabkan penambahan jumlah kas perusahaan.
- c. Penjualan aset tetap. Jika aset tetap perusahaan dijual secara tunai, maka hasil penjualan akan langsung diterima dalam bentuk kas. Perusahaan besar sering melakukan hal ini terhadap aset lancar yang sudah habis unsur ekonomisnya.
- d. Penerimaan dari pinjaman. Jika memerlukan tambahan kas, terutama dalam jumlah besar, maka perusahaan dapat melakukan peminjaman uang dari pihak lain. Peminjaman dapat dilakukan di bank dan dapat juga dari perseorangan atau perusahaan lain. Peminjaman ini memberikan tambahan kas di satu sisi tetapi di sisi lain menimbulkan tambahan utang.
- e. Penerimaan dari setoran modal pemilik. Pada saat mendirikan perusahaan para pemilik menyetorkan sejumlah kas kepada perusahaan sebagai penyertaan modal. Setoran modal juga dapat dilakukan jika perusahaan memerlukan penambahan jumlah modal. Dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan penyertaan modal disertai dengan penerbitan saham.
- f. Hasil penjualan surat-surat berharga. Perusahaan-perusahaan besar dapat menerbitkan atau membeli surat berharga perusahaan lain yang dapat diperjualbelikan. Hasil penjualan tunai surat berharga menjadi penambah jumlah kas perusahaan.
- g. Penerimaan kembali kelebihan uang muka dan biaya. Perusahaan-perusahaan tertentu sering memberikan uang muka kepada pegawainya untuk membayar keperluan operasional, misalnya di pelabuhan, atau perjalanan dinas lainnya. Kepada pegawai yang bersangkutan menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan.

Jika dalam penyelesaian tugas tersebut mengeluarkan jumlah uang yang lebih kecil dari yang diberikan, maka kelebihan uangnya harus dikembalikan kepada perusahaan.

- h. Pendapatan lain-lain. Kas dari pendapatan lain-lain dapat diperoleh dari perolehan pendapatan yang bukan merupakan kegiatan utama perusahaan. Misalnya pendapatan bunga bank, selisih kurs dari transaksi dalam mata uang asing.

6. Penyajian Kas di Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:200) Penyajian aset lancar dalam laporan keuangan disusun berdasarkan urutan tingkat likuiditasnya. Kas lebih lancar dibanding piutang dan persediaan, piutang lebih lancar dibandingkan persediaan, dan seterusnya. Jadi, kas merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan piutang usaha, persediaan dan seterusnya. Dalam keseharian praktek akuntansi, kas sebagai aset yang paling lancar ini seringkali atau merupakan objek yang paling “digemari” untuk dicuri, diselewengkan, atau disalah-gunakan oleh oknum karyawan tertentu sehingga memerlukan penerapan pengendalian internal yang baik (memadai). Karena kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aset lancar dalam laporan keuangan. Beberapa perusahaan menggunakan istilah “kas dan setara kas” dalam melaporkan kas-nya. Kas sendiri terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi yang sangat likuid yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). Investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uangnya yang untuk sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik (*commercial paper*), obligasi atau surat utang yang diterbitkan perusahaan, obligasi, atau surat utang yang diterbitkan pemerintah atau Negara, dan investasi dalam dana pasar uang.

2.1.3. Piutang

1. Pengertian Piutang

Menurut Hery (2017:202) istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel.

Dalam perusahaan dagang tentunya, jumlah piutang usaha biasanya memiliki porsi atau bagian yang cukup signifikan atas keseluruhan jumlah aset lancar. Sebagai contoh, dalam pelaporan neraca pada periode tertentu, perusahaan coca-cola memiliki jumlah porsi usaha sebesar 28,5% atas total aset lancarnya, demikian juga dengan PepsiCo yang memiliki jumlah porsi piutang usaha sebesar 39,5% atas total aset lancar yang dimilikinya.

2. Jenis-jenis Piutang

Menurut Hery (2017:203-204) Pada umumnya piutang diklasifikasikan menjadi:

a. Piutang Usaha (*accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60

hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam laporan keuangan sebagai aset lancar (*current asset*).

b. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel, pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*Promissory note*). Perhatikanlah baik-baik bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

Bagi pihak yang berjanji untuk membayar (dalam hal ini adalah pembuat wesel), instrument kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai utang wesel. Sedangkan bagi pihak yang dijanjikan untuk menerima pembayaran, instrumennya dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat didalam pembukuan sebagai piutang wesel. Piutang wesel sama seperti piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aset. Setelah ditagih (diterima pembayaran), piutang wesel juga akan berkurang disebelah kredit.

Piutang wesel diklasifikasikan dalam laporan keuangan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar. Piutang wesel yang timbul sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan kreditur sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

c. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam laporan posisi keuangan, contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan sebagai aset lancar. Di luar itu tagihan akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset tidak lancar. Siklus normal operasional perusahaan (*normal operating cycle*) adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari pembelian barang dagangan dari pemasok, menjualnya kepada pelanggan secara kredit sampai pada diterimanya penagihan piutang usaha atau piutang dagang. Piutang lain-lain memiliki saldo normal di sebelah debit dan akan berkurang di sebelah kredit.

3. Penilaian Piutang

Menurut Samryn, (2016:61) Pada prinsipnya, piutang dapat diakui sebesar nilai bruto pengorbanan yang menjadikan timbulnya piutang atau sebesar nilai moneter yang diperjanjikan oleh pihak debitur atau kreditor. Nilai bruto piutang usaha dapat direkam sebesar nilai transaksi penjualan yang tertulis dalam faktur. Dalam transaksi piutang yang berasal dari aktivitas meminjamkan uang, nilai bruto piutang dapat direkam sebesar nilai pengeluaran uang dari bukti buku transaksi tersebut.

Dalam praktiknya tidak semua piutang dapat direalisasikan menjadi kas. Hal ini bisa disebabkan salah menilai calon debitur, kondisi usaha debitur yang menurun, atau karena faktor alam yang di luar kendali manusia. Untuk menyajikan informasi akuntansi yang realistis, maka perusahaan dapat menghapuskan piutang-piutang yang diyakini, atau bahkan yang diragukan kemungkinannya untuk dapat ditagih.

Untuk memenuhi standar kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka kualitas piutang juga harus dinilai kembali. Dengan demikian nilai piutang yang disajikan dalam laporan keuangan dapat berbeda dari saldo piutang berdasarkan kesepakatan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal ini, maka piutang dalam laporan keuangan dapat disajikan sebesar nilai bersih yang berasal dari saldo nilai bruto setelah dikurangi dengan penghapusan atau penyisihan piutang tak tertagih.

4. Piutang yang tidak dapat ditagih

Menurut Hery (2017:209-210) Begitu piutang usaha dicatat, nantinya akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar. Piutang usaha yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan ini haruslah benar-benar menunjukkan suatu jumlah yang kemungkinan besar dapat ditagih, setelah memperhitungkan besarnya kredit macet. Beban yang timbul atas tidak tertagihnya piutang usaha atau kredit macet akan di catat dalam pembukuan sebagai beban operasional, yaitu dengan menggunakan istilah akun: beban kredit macet (*bad debts expense*), atau beban piutang ragu-ragu (*doubtful accounts expense*), atau beban piutang yang tidak dapat ditagih (*uncollectible accounts expense*).

Pada umumnya, setiap calon pembeli haruslah terlebih dahulu memenuhi persyaratan kredit sebelum aplikasi atau transaksi kredit tersebut disetujui. Akan tetapi, pada kenyataannya beberapa piutang usaha justru menjadi tidak dapat ditagih sebagai akibat dari kondisi pelanggan (debitur) yang ada setelah periode kredit berjalan (berlangsung). Kondisi ini misalkan saja, adanya pelanggan yang tidak bisa membayar oleh karena menurunnya omset penjualan sebagai akibat dari lesunya perekonomian. Kebangkrutan yang di alami debitur merupakan indikasi kuat atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang usaha.

Perusahaan seringkali mencoba untuk memindahkan resiko atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang ke perusahaan lain. Salah satu cara yang efektif yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mentransfer resiko tersebut ke perusahaan lain selaku penerbit kartu kredit, seperti American express. Perusahaan (penjual) akan mencatat besarnya penjualan kredit ke pelanggan namun dengan cara mendebet akun tagihan ke perusahaan penerbit kartu kredit (*Accounts Receivable American Express*) dan mengkredit akun pendapatan penjualan. Nantinya pada waktu tagihan ke American Express di terima, tentu perusahaan hanya akan menerima sebesar jumlah penjualan di kurang beban jasa (*service fee*) untuk American Express.

Ada 2 (dua) metode yang digunakan untuk menilai, mencatat, atau menghapus piutang usaha yang tidak dapat ditagih, yaitu:

a. Metode Hapus Langsung

Menurut Hery (2017:211) Metode ini kerap digunakan terutama oleh perusahaan yang memiliki bidang usaha seperti restoran, hotel, rumah sakit, kantor pengacara, akuntan publik, dll. Faktor-faktor atau perihal yang membuat metode langsung ini dipakai adalah:

1. Terdapatnya sebuah situasi yang dimana memang sangat tidak memungkinkan bagi perusahaan untuk mengestimasi besarnya piutang usaha yang tidak dapat di tagih sampai dengan akhir periode,
2. Khusus bagi perusahaan yang menjual sebagian besar barang atau jasanya secara tunai, sehingga jumlah beban atas piutang usaha yang tidak dapat ditagih boleh dibilang sangat tidak material. Untuk hal yang kedua ini, tentu saja bahwa jumlah piutang usaha yang ditimbulkan dari kegiatan bisnis perusahaan hampir dapat dipastikan sangat kecil sekali.

b. Metode Pencadangan

Sepanjang periode dimana penjualan kredit terjadi, estimasi mengenai besarnya piutang usaha yang tidak dapat ditagih. Pada titik ini (dalam periode penjualan) karena perusahaan belum dapat mengetahui mana dari pelanggannya yang tidak bisa membayar maka perusahaan tidak akan mengkredit (menghapus) piutang usahanya secara langsung.

Satu hal yang perusahaan dapat prediksi adalah bahwa berdasarkan pengalaman masa lampau selalu ada pelanggannya yang tidak bisa membayar. Namun, mengenai siapa pelanggan nya dan berapa jumlah piutang yang macet tentu saja baru akan dapat diketahui nanti secara pasti sampai pelanggan tertentu menyatakan tidak bisa membayar. Dengan menggunakan metode pencadangan, besarnya estimasi atas beban piutang yang tak tertagih akan diakui (dicatat) dalam periode yang sama. Sebagaimana penjualan kredit dicatat, tanpa harus menunggu terjadinya *actual loss* yang mungkin baru terjadi setelah periode penjualan berlangsung. Besarnya estimasi ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman masa lampau mengenai jumlah piutang usaha yang macet (Hery, 2017:213).

5. Piutang dalam laporan keuangan

Menurut Samryn (2016:76-77) Pada umumnya piutang dilaporkan sebagai salah satu elemen aset lancar dalam laporan posisi keuangan. Namun dalam perkembangannya, saat ini banyak perusahaan yang memiliki piutang yang jatuh tempo lebih dari 1 tahun. Piutang yang mempunyai periode jatuh tempo lebih dari 1 tahun disajikan sebagai elemen aset jangka panjang.

Cara penyajian piutang dalam laporan keuangan diatur dalam satu kebijakan akuntansi yang biasanya dimasukkan sebagai salah satu poin dalam catatan atas laporan keuangan. Kebijakan akuntansi tentang penyajian piutang dalam laporan keuangan disajikan sebagai bagian dari laporan keuangan. Sebagai ilustrasi misalnya dalam kebijakan akuntansi perusahaan dibuat beberapa penjelasan yang signifikan tentang piutang usaha, misalnya:

- a. Piutang usaha meliputi tagihan hasil penjualan barang dagangan kepada pelanggan dan disajikan sebesar nilai bersih yang terdiri dari nilai bruto dikurangi dengan penyisihan piutang tak tertagih.
- b. Piutang usaha yang jatuh tempo dalam waktu paling lama 12 bulan disajikan sebagai aset jangka panjang.
- c. Penyisihan piutang tak tertagih dihitung dengan menggunakan metode cadangan dan disajikan sebagai pengurang atas piutang usaha.

Kebijakan akuntansi yang dimuat dalam catatan atas laporan keuangan merupakan pilihan metode akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk tiap akun yang dianggap berpengaruh signifikan dalam penyajian laporan keuangan.

2.1.4. Laba

1. Pengertian Laba

Kasmir (2015:302-303) Menyatakan bahwa laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Di samping itu, dengan adanya target yang harus di capai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian target ini merupakan salah

satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen, perolehan laba perusahaan tidak hanya sekedar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, ada jumlah angka (baik unit maupun rupiah) laba yang harus dicapai oleh manajemen suatu perusahaan setiap periodenya.

Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya. Laba juga digunakan penambahan modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi atau untuk melakukan perluasan pemasaran ke berbagai wilayah.

2. Jenis-Jenis Laba

Menurut Sujarweni (2017:196) Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba yaitu:

- a. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
- b. Laba operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
- c. Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba-rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Kasmir (2015:307-308) Perubahan laba disebabkan oleh faktor berikut ini:

- a. Berubahnya harga jual

Artinya, berubahnya harga jual yang dianggarkan dengan harga jual pada periode sebelumnya. Misalnya harga jual yang ditetapkan sebelumnya Rp. 100,00 per unit dinaikkan menjadi Rp. 110,00 per unit atau sebaliknya karena berbagai sebab harga jual justru diturunkan. Perubahan ini jelas berdampak terhadap perolehan dari nilai jual tersebut.

- b. Berubahnya jumlah kuantitas (Volume) barang yang dijual

Artinya, perubahan jumlah barang yang dijual dari jumlah yang dianggarkan dengan jumlah periode sebelum. Sama seperti harga jual perubahan jumlah barang yang dijual, misalnya dari jumlah yang ditargetkan terjual 1000 unit, namun hanya terjual 900 unit atau sebaliknya naik menjadi 1.100 unit jelas akan mengakibatkan perubahan peroleh dari nilai jual tersebut.

c. Berubahnya harga pokok penjualan

Maksudnya perubahan harga pokok penjualan dari yang dianggarkan dengan harga pokok penjualan pada periode sebelum. Perubahan ini mungkin disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari sumber utamanya, misalnya kenaikan atau penurunan harga bahan baku atau akibat kenaikan dari biaya-biaya yang dibebankan dari sebelumnya.

Sebagai contoh perubahan harga jual yang tinggi akan mengakibatkan kemungkinan turunnya jumlah barang yang dijual atau sebaliknya. Hal ini disebabkan kemungkinan juga konsumen akan menunda atau mengurangi jumlah pembelian dari sebelumnya. Namun, dalam praktiknya penurunan harga jual mampu meningkatkan jumlah atau volume penjualan. Sementara itu, pendapatan dari hasil penjualan sudah pasti akan lebih rendah jika tidak diimbangi dengan peningkatan harga jualnya dan volume penjualan.

Harga pokok penjualan suatu produk banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. Harga bahan baku
2. Upah tenaga kerja
3. Serta kenaikan harga secara umum.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

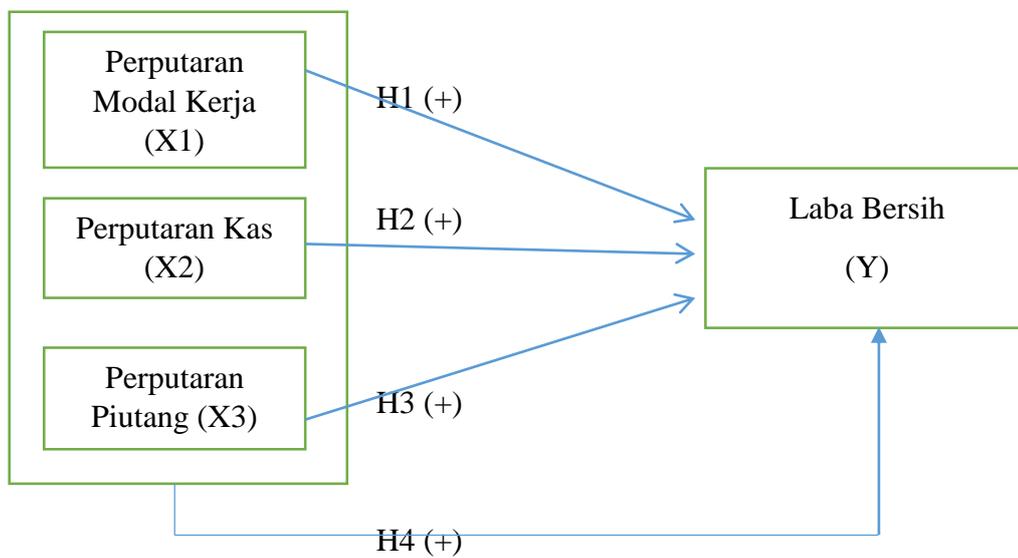
PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Rahma (2011)	Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN Yang Terdaftar di BEI periode 2004-2008)	Perputaran modal kerja Perputaran persediaan Status perusahaan profitabilitas (ROI)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. Uji regresi 21,80 2. Uji F, semua variabel X, berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 3. Uji t, hanya variabel perputaran kas, dan status perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas
Utami dan Dewi S (2016)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014	Perputaran kas Perputaran piutang Perputaran persediaan Profitabilitas	Analisis regresi Linier Berganda	1. Uji regresi 53,40 2. Uji t, semua variabel X berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan
Wirasari dan Ratna Sari (2016)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2012-2014	Perputaran modal kerja Perputaran kas Perputaran piutang Pertumbuhan koperasi Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	1. Uji regresi 49,50 2. Uji F, semua variabel X berpengaruh positif terhadap profitabilitas 3. Uji t, semua variabel X berpengaruh terhadap profitabilitas

Sumber. Kampus Terkait (2019)

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2011:60).

Dibawah ini adalah gambaran kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis (2019)

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2015:64). Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

2.4.1. Hubungan perputaran modal kerja dengan laba bersih

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan beroperasi. Periode modal kerja adalah periode terikatnya dana pada masing-masing komponen modal kerja, yang dimulai saat uang kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dana tersebut kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode terikatnya uang kas pada masing-masing komponen modal kerja, semakin cepat perputaran modal kerja tersebut. Perputaran modal kerja suatu perusahaan tergantung pada jenis perusahaan, kebijakan pembelian, dan kebijakan penjualan dari perusahaan tersebut (Sudana, 2011:190-191). Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aset lancar untuk menghasilkan penjualan. Diukur dengan menggunakan rasio penjualan terhadap aset lancar (*Working Capital Turnover Ratio*) yaitu membandingkan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan total aset lancar perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perputaran modal kerja secara parsial berpegaruh terhadap laba bersih.

2.4.2. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih

Kas sering disebut aset yang tidak menghasilkan (*nonearning asset*). Kas diperlukan untuk menjaga likuiditas perusahaan, seperti membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, membayar utang, bunga, dan lain sebagainya. Akan tetapi jika kas yang dimiliki disimpan di brankas perusahaan, kas tersebut tidak menghasilkan. Dengan demikian tujuan manajemen kas adalah untuk menjaga saldo kas perusahaan yang cukup untuk menjalankan aktivitas usaha yang normal. Besar kecilnya saldo kas yang dianggap cukup oleh suatu perusahaan tergantung pada karakteristik perusahaan dan manajemen. Namun demikian secara umum ada beberapa alasan atau motivasi perusahaan untuk mengadakan sejumlah kas (Sudana, 2011:205). Suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar. Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Syamsudin “semakin

besar *cash turn over*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan” sehingga dengan demikian *cash turn over* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan laba sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Perputaran kas secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih.

2.4.3. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih

Menurut Sudana (2011:217) Beberapa perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan penjualan, perusahaan memiliki kapasitas produksi yang menganggur dan alasan persaingan. Penjualan secara kredit menimbulkan biaya dan manfaat bagi perusahaan. Biaya yang timbul akibat penjualan kredit ada yang bersifat langsung seperti biaya penagihan piutang dan biaya tidak langsung berupa *opportunity cost* dari dan yang terikat dalam piutang, serta adanya kerugian akibat ada piutang yang tidak tertagih. Sementara itu manfaat yang diperoleh perusahaan dari penjualan secara kredit adalah berupa peningkatan volume penjualan yang akan mengakibatkan peningkatan laba. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *operating asset*. Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik. Dalam penelitian Mulatsih tahun 2014, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap profitabilitas (laba).

H3: Perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih.

2.4.4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Kas, dan Piutang Terhadap Laba Bersih

Rahma (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dan memperoleh hasil manajemen modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap laba. Wirasari dan Ratna Sari (2016) melakukan penelitian

mengenai pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang terhadap profitabilitas dan memperoleh hasil semua variabel x berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013) melakukan penelitian

pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dan memperoleh hasil perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

H4: Perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019, sesuai dengan jadwal penelitian yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2019				April 2019				Mei 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal												
2	Bimbingan Bab I,II, dan III												
3	Seminar proposal penelitian												
		Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019			
4	Pengumpulan data												
5	Pengolahan data												
6	Bimbingan hasil penelitian												
7	Seminar hasil penelitian Sidang dan Komprehensif												
8	Finalisasi												

3.2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat 3 (tiga) hubungan dalam penelitian asosiatif yaitu hubungan kausal atau sebab akibat, hubungan simetris dan hubungan resiprokal atau timbal balik (Sugiyono, 2015:36). Penggunaan metode ini digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap laba bersih.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2015:61) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang di pelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2015:62). Jika sampel kurang mewakili maka mengakibatkan nilai yang dihitung dari sampel tidak cukup tepat untuk menduga nilai populasi sesungguhnya. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Berikut ini kriteria pengambilan sampel penelitian:

1. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2016-2018.
2. Perusahaan tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode pengamatan 2016-2018.
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun pengamatan 2016-2018 dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.

4. Mengalami laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan selama tahun pengamatan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Misbahudin, Hasan (2014:21-22) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berhubungan dengan variabel penelitian, yaitu:

- a. Laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi perusahaan periode 2016-2018.
- b. Rasio keuangan perusahaan periode 2016-2018.

Karena penelitian ini menyangkut perusahaan publik, maka data yang digunakan adalah laporan keuangan yang dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunduh melalui www.idx.co.id, www.sahamok.com, dan dari website perusahaan yang bersangkutan.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur variabel. Dalam penelitian ini akan digunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

3.5.1. Variabel Bebas

Variable independent merupakan variabel yang sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (*structural equation modelling*/ permodelan persamaan struktural, variabel independen disebut sebagai variabel eksogen (Sugiyono, 2015:4). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja (x1),

perputaran kas (x2), dan perputaran piutang (x3), yang penulis definisikan sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja (*Working capital turnover*)(X1)

Menurut Sudana, (2011:191) Perputaran modal kerja secara umum dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perputaran modal kerja} &= \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \\ \text{Modal kerja rata-rata} &= \frac{\text{Modal kerja awal} + \text{Modal kerja akhir}}{2} \end{aligned}$$

2. Perputaran Kas

Menurut Munawir (2014:110) Perputaran kas dapat dihitung dengan membagi antara penjualan bersih dengan modal kerja bersih.

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Kas rata-rata}}$$

3. Perputaran Piutang

Menurut Munawir (2014:104) untuk menghitung tingkat perputaran piutang dihitung dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan rata-rata piutang.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

3.5.2. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam SEM (*structural equation modelling*/permodelan persamaan struktural, variabel dependen disebut sebagai variabel endogen (Sugiyono, 2015:4). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah laba bersih.

Laba Bersih adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Menurut Kasmir (2015:48) rumus untuk mencari laba bersih adalah:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba kotor} - (\text{bunga} + \text{tax})$$

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah penelitian, memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian, memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian, dan bahan untuk membuat kesimpulan, serta implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya (Misbahuddin dan Hasan, 2015:33).

Teknik analisis data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah maupun hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Data-data yang telah dikumpulkan akan diolah sehingga bisa diambil kesimpulan sesuai dengan jenis uji yang akan digunakan nantinya. Pada akhir kesimpulan itulah nantinya akan diketahui bagaimana pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan data statistik melalui bantuan program SPSS. Adapun pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah metode yang menggambarkan sifat-sifat data. Kegiatan statistik disini berupa kegiatan pengumpulan data, penyusunan data, dan penyajian data dalam bentuk-bentuk tabel, grafik,-grafik, maupun diagram-diagram (Noegroho, 2016:10). Menurut Siregar (2016:2) ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data antara lain:

- a. Menentukan ukuran dari data seperti nilai modus, rata-rata, dan nilai tengah (median).
- b. Menentukan ukuran variabilitas data seperti: variasi (*varian*), tingkat penyimpangan (*deviasi standar*), jarak (*range*).
- c. Menentukan ukuran bentuk data: *skewness*, kurtosis, plot boks.

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata. Apabila standar deviasi kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasi besar, maka penyebaran dan rata-rata juga besar.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mendapatkan nilai estimasi yang diperoleh bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*), yang artinya nilai estimator yang terbaik, estimator yang linier, dan estimator yang tidak bias, maka data-data yang digunakan dalam analisis regresi terlebih dahulu akan di uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat dalam sebuah penelitian. Setelah mendapat hasil yang akurat maka dapat dilanjutkan dengan melakukan pengujian dengan analisis regresi linear berganda. Dalam pengujian asumsi klasik terdapat beberapa jenis antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali,2016:154). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil > 0.05 maka data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali,2016:134). Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas ini dapat dilakukan melalui dua cara, yakni:

- a. Melihat dari gambar *scatterplots* yang membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Sebaliknya, apabila gambar *scatterplots* tidak menunjukkan ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka heterokedastisitas tidak terdeteksi.
- b. Melalui uji gletser yang mewajibkan tingkat signifikansi di atas 0,05 untuk menandakan model bebas heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Ortogonal yang dimaksud adalah variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:103).

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisa matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat nilai korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Mengamati nilai *tolerance* dan VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi

(karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *VIF* yang terdapat pada table *Coefficients* hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung Mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) menurut Sunyoto (2013:98) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$.
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

3.6.3. Persamaan Regresi

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Menurut Sugiyono (2015:275) Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independen nya minimal 2.

Persamaan regresi untuk tiga prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Laba bersih

X1 : Modal kerja

X2 : Kas

X3 : Piutang

a : *intercept* / koefisien yang menyatakan perubahan rata-rata variabel dependen untuk setiap variabel independen sebesar satu atau yang konstanta.

b₁, b₂, b₃ : angka atau arah koefisien regresi yang menunjukkan angka, peningkatan maupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka terjadi kenaikan pada variabel dependen, dan bila b (-) maka akan terjadi penurunan pada variabel dependen.

E : *Error*

3.6.4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada dasarnya merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis yang meliputi uji F (uji simultan), koefisien determinasi (R²) dan uji t (uji parsial).

1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian koefisien regresi secara simultan ini adalah :

- a. Jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka H_1 ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu sebaliknya.
- b. Jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka H_1 diterima, ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Atau dapat dilakukan uji statistik F dengan melihat *probability value*, jika *probability value* $< 0,05$, maka H_1 diterima, namun jika *probability value* $> 0,05$, maka H_1 ditolak.

2. Uji koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Menurut Ghozali (2016:95) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai 0. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan $R^2 = 0$, maka Adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dengan uji t atau *t test* yaitu membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika t hitung $> t$ tabel maka H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian signifikan t juga dapat dilakukan melalui pengamatan signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi, 0,05 dimana syarat-syaratnya adalah:

1. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

Objek penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Daftar perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tampilkan pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Ticker
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
3	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
4	PT. Sido Muncul Tbk	SIDO
5	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
6	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	ADES
7	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID
8	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
9	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
10	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
11	PT. Chitose Internasional Tbk	CINT

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

1. PT. Darya-Varia Laboratoria (DVLA)

PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia atau Perseroan”) adalah perusahaan farmasi yang telah lama berdiri di Indonesia, beroperasi sejak tahun 1976. Setelah menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1995. Perseroan mengakuisisi PT. Pradja Pharin (Prafa) di tahun 1995, dan terus mengembangkan berbagai berbagai produk Obat Resep dan *Consumer Health*. Pada Juli 2014, Darya-Varia bergabung (merger) dengan Prafa.

Darya-Varia mengoperasikan dua fasilitas manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor, keduanya memiliki sertifikat cara pembuatan obat yang baik (CPOB) ASEAN. Kedua pabrik tersebut fokus memproduksi produk-produk Perseroan serta memberikan jasa *toll manufacturing* untuk pelaku nasional dan multinasional baik untuk pasar lokal maupun ekspor.

Pabrik Darya-Varia di Gunung Putri, Bogor, memiliki spesialisasi dalam produksi kapsul gelatin lunak dan produk-produk cair, sementara Pabrik Darya-Varia di Citeureup, Bogor, memiliki spesialisasi dalam produksi injeksi steril dan produk padat. Perseroan juga melakukan *toll manufacturing* dengan perusahaan afiliasinya. Pada 2013, Perseroan memperoleh sertifikat halal untuk kapsul NATUR-E dan HOBAT, produk gelatin yang mengandung unsur hewani, merupakan sertifikasi halal produk suplemen yang pertama untuk perusahaan farmasi di Indonesia.

2. Kimia Farma (KAEF)

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan Farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhineka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT. Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT. Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah di catat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

3. PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat KLBF berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang Bekasi, Jawa Barat.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat dan produksi konsumsi kesehatan.

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

4. PT. Sido Muncul (SIDO)

PT. Sido Muncul bermula dari sebuah industri rumah tangga pada tahun 1940, dikelola oleh ibu Rakhmat Sulistio di Yogyakarta. Pada tahun 1951 didirikan perusahaan sederhana dengan nama SidoMuncul yang berarti “impian yang terwujud” dengan lokasi di Jl. Mlaten Trenggulun. Dengan produk pertama dan andalan, Jamu Tolak Angin, produk jamu buatan ibu Rakhmat mulai mendapat tempat di hati masyarakat sekitar dan permintaannya pun terus meningkat.

Pada tahun 1997 diadakan peletakan batu pertama pembangunan pabrik baru di Klepu, Unggaran oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke-10 dan disaksikan direktur Jendral Pengawasan Obat dan Makanan saat itu, Drs. Wisnu Kaltim.

5. Tempo Scan Pacific (TSPC)

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT. Sanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang-Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT. Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan kosmetika dan distribusi.

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak Rp. 17.500.000,- dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

6. PT. Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES)

PT. Akasha Wira Internasional, Tbk (dahulu PT. Ades Waters Indonesia Tbk). ADES didirikan dengan nama PT. Alpindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di perkantoran Hijau Arkadi, Jl. TB Simatupang Kav. 88, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar produk-produk kosmetik.

Beberapa produk minuman PT. ADES telah diakuisisi oleh Coca-Cola Company dan memiliki beberapa produk minuman, antara lain: 1. Coca-cola, 2. Diet coke, 3. Sprite, 4. Fanta, 5. Schweppes, 6. Frestea, 7. A & W Beer.

7. Mandom Indonesia Tbk (TCID)

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 November 1969 dengan nama PT. Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandom Corporation, Jepang (60,84%) dan PT. Asia Jaya Paramita (11,32%).

Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp. 7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

8. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mie instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

9. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)

PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) Pertama kali berdiri dengan nama PT. Jaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No. 171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH. Notaris di Jakarta dan sudah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan surat keputusan No. C2-2915 HT.01.01 Th. 91 tanggal 12-7-1991, serta telah didaftarkan di pengadilan Negeri Jakarta selatan dibawah No. 579,580 dan 581 tanggal 5-8-1991, dan dirumuskan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No. 611 Perseroan mengubah namanya semula PT. Pangan Jaya Intikusuma menjadi PT.

Indofood Sukses Makmur. Perseroan adalah produsen mie instan yang meliputi pembuatan mie dan pembuatan bumbu mie instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk pembuatan mie instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mie instan terdiri dari 3 pabrik di pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citeureup.

10. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI)

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan pada tanggal 03 Juni 1929 dengan nama N.V.Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jl, Daan Mogot Km. 19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser dan Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V (Heineken).

Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.570,- per saham . Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

11. Chitose Internasional Tbk (CINT)

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT. Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di Jl. Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi 40533.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan, dan jasa furniture. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furniture yang meliputi: folding chair; folding chair + memo; hotel, banquet & restaurant;

working & meeting; school education dan hospital items (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama “Chitose, Uchida dan Yamato).

Pada tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 330,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2014.

4.1.2. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap laba bersih. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berikut ini kriteria pengambilan sampel dan hasil pemilihan sampel penelitian:

5. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2016-2018.
6. Perusahaan tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode pengamatan 2016-2018.
7. Menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun pengamatan 2016-2018 dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
8. Mengalami laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan selama tahun pengamatan.

Tabel 4.2. Proses *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Tahun 2016-2018
1	Total perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018	34
2	Perusahaan yang keluar dari Bursa Efek Indonesia	-
3	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya selama periode pengamatan	14
4	Perusahaan yang tidak memiliki laba bersih setelah pajak	4
5	Perusahaan dengan data tidak lengkap	5
6	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	11
7	Tahun pengamatan	3
8	Total data	33

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi persyaratan sebanyak 13 perusahaan. Periode penelitian yang digunakan adalah tiga tahun yaitu tahun 2016-2018 sehingga terdapat 33 data yang diteliti.

4.1.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Pengukuran yang dilakukan dalam analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif, maka dapat diketahui gambaran tentang data laba bersih melalui variabel dependen dan perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang sebagai variabel independen. Gambaran mengenai data tersebut dapat dilihat dalam tabel statistik deskriptif berikut ini.

Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar deviasi
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Y	33	152083400	526690600 0000	13042994962 44.61	171337281509 2.515
X1	33	.91	4.11	1.8867	.83466
X2	33	2.62	29.90	7.5109	6.06074
X3	33	2.99	13.07	7.6515	2.51654
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel dependen berupa laba bersih melalui variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 152.083.400, nilai maksimum 5.266.906.000.000, nilai mean 1.304.299.496.244,61, standar deviasi 1.713.372.815.092,515.

4.1.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan uji kualitas data dan semua data yang dihasilkan layak untuk digunakan dalam uji selanjutnya maka yang perlu dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji ini wajib dilakukan sebelum seseorang melakukan analisis linier berganda. Adapun uji klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) uji normalitas, (2) uji heterokedastisitas, (3) uji multikolinearitas, (4) uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji F dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual harus mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji ini dapat dilakukan dengan pendekatan grafik maupun pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*, data

residual dikatakan berdistribusi normal bila nilai Asymp Sig (2-tailed) > taraf nyata ($\alpha = 5\%$). Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*, hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

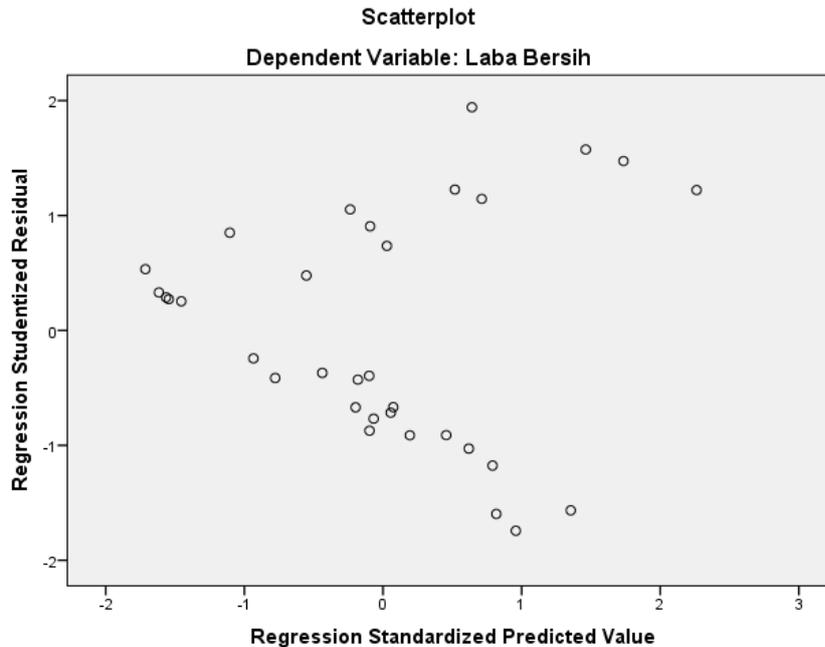
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0004143
	Std. Deviation	1336740759161.33420000
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.080
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Berdasarkan pada hasil Asymp. Sig diketahui bahwa sebesar 0.200, demikian diketahui bahwa $0.200 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa nilai telah berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan pendekatan grafik. Di bawah ini penulis sampaikan hasil uji heterokedastisitas menggunakan pendekatan grafik.



Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Grafik Scatterplot di atas memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi laba bersih berdasarkan masukan variabel independennya.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak. Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,1 atau *VIF* < 10, di bawah ini disampaikan hasil uji multikolinieritas dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* nya.

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinieritas

VARIBEL	COLLINEARITY STATISTICS			
	TOLERANCE		VIF	
	HASIL	SIMPULAN	HASIL	SIMPULAN
Modal Kerja	.737	> 0,1	1.358	<10
Kas	.750	> 0,1	1.334	<10
Piutang	.886	> 0,1	1.129	<10

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Data diatas menunjukkan bahwa semua nilai tolerance variabel independen yang ada diatas 0,1 serta nilai VIF variabel independennya semua dibawah 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autikorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Deteksi adanya autokorelasi dengan melihat besaran *Durbin Watson* yang secara umum dapat diambil patokan. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Tabel Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 ^a	.391	.328	1404181285949.378	.950

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai durbin Watson sebesar 0.950 dan R Square 0.391 maka dapat disimpulkan bahwa nilai durbin watson tidak terjadi autokorelasi, dikarenakan nilai durbin watson lebih besar dari -2 dan kurang dari +2.

Setelah semua data dinyatakan layak untuk dilakukan uji selanjutnya, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus dugaan sementara atas jawaban rumusan masalah tersebut yang tertuang dalam hipotesis. Beberapa hal yang termasuk ke dalam uji hipotesis ini antara lain persamaan regresi, uji F (uji simultan), koefisien determinasi (R^2) dan uji t (uji parsial).

4.1.5. Persamaan Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan dan pengolahan data dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS). Didapatkan tabel *Coefficients* seperti terlihat pada Tabel 4.7. dibawah ini. Dari tabel tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, salah satunya adalah persamaan regresi linier berganda.

**Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1241728291426.911	9335158877 83.734		-1.330	.194
	Perputaran Modal Kerja	-399540656110.822	3465219245 76.886	-.195	-1.153	.258
	Perputaran Kas	-764957449.331	4730096929 9.777	-.003	-.016	.987
	Perputaran Piutang	432015527112.915	1048162258 21.862	.635	4.122	.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Melihat nilai *Unstandardized Coefficients* Beta di atas, maka dapat di tentukan persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -124178291426,911 - 399540656110,822X_1 - 764957449,331X_2 + 432015527112,915 X_3 + e$$

Yang berarti:

- a. Konstanta sebesar -124178291426,911; artinya jika perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang 0, maka laba bersih nilainya sebesar 124178291426,911.
- b. Koefisien regresi variabel perputaran modal kerja sebesar -399540656110,822; menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran modal kerja sebesar satu satuan, maka akan diikuti oleh penurunan nilai laba bersih sebesar 399540656110,822.
- c. Koefisien regresi variabel perputaran kas sebesar -764957449,331; menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran kas sebesar satu satuan, maka akan diikuti oleh penurunan nilai laba bersih sebesar 764957449,331.
- d. Koefisien regresi variabel perputaran piutang sebesar 432015527112,915; artinya jika perputaran piutang mengalami kenaikan sementara variabel perputaran modal kerja dan perputaran kas diasumsikan tetap, maka laba bersih juga akan mengalami peningkatan sebesar 432015527112,915;.

4.1.6. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau dikenal dengan Uji Simultan bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh semua variabel bebas (independent) dalam hal ini perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya (dependent). Adapun hasil Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel Anova di bawah ini.

Tabel 4.8. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	3676065748143 464	3	1225355249381 1548000000000 .000	6.215	.002 ^b
Residual	5718002743050 303	29	1971725083810 449200000000. 000		
Total	9394068491193 767	32			

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Fhitung yang diolah dengan menggunakan SPSS adalah sebesar 6.215 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.002, ini berarti perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), dan perputaran piutang (X3) secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih (Y), maka artinya hipotesis di terima.

2. Koefisien Determinasi

Setelah variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap laba bersih, maka untuk melihat seberapa besar pengaruhnya dapat dilihat pada Tabel Model Summary hasil perhitungan dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS), seperti terlihat di bawah ini.

Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.626 ^a	.391	.328	1404181285949.378
---	-------------------	------	------	-------------------

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square adalah 0,328 atau 32,8%. Ini berarti bahwa variabel independen berupa perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen laba bersih, sedangkan sisanya 67.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji t)

Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan Uji t atau yang lebih dikenal dengan nama Uji Parsial. Jika Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama, maka uji t ini untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial atau sendiri-sendiri. Jadi dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba bersih, pengaruh perputaran kas terhadap laba bersih, dan pengaruh perputaran piutang terhadap laba bersih.

Tabel 4.10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1241728291426.911	933515887783.734		-1.330	.194
	Perputaran Modal Kerja	-399540656110.822	346521924576.886	-.195	-1.153	.258
	Perputaran Kas	-764957449.331	47300969299.777	-.003	-.016	.987
	Perputaran Piutang	432015527112.915	104816225821.862	.635	4.122	.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data diolah)

- a. H1 menyatakan Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih, tetapi hasil penelitian menunjukkan Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih dengan Beta dan T bernilai negatif, yaitu nilai Beta (-0.195) dan nilai T sebesar (-1.153), dan signifikansinya di atas 0,05. Hal ini terjadi karena tidak semua perusahaan bisa mengalokasikan dana yang mereka punya berupa modal kerja ke dalam kas secara optimal sehingga dananya yang berputar juga tidak

optimal dan perusahaan juga tidak dapat menginvestasikan ke bentuk lain untuk meningkatkan laba.

- b. H2 menyatakan Perputaran kas berpengaruh terhadap laba bersih, tetapi hasil penelitian menunjukkan Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap laba bersih dengan Beta dan T bernilai negatif, yaitu nilai Beta (-0.003) dan nilai T sebesar (-0.016), serta signifikansinya di atas 0.05. Hal ini terjadi karena adanya kas yang dapat digunakan untuk kepentingan lain seperti kas digunakan untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh adanya piutang tak tertagih atau kas juga digunakan oleh pemilik modal, sehingga tidak dapat menghasilkan laba.
- c. H3 menyatakan Perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih, dan hasil penelitian menunjukkan perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih, karena Beta dan T bernilai positif, yaitu nilai Beta (0.635) dan nilai T sebesar (4.122), serta signifikansinya di bawah 0.05. Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap laba bersih dikarenakan jika perusahaan dapat menagih piutang dalam periode yang singkat, maka uang dapat segera di gunakan kembali oleh perusahaan untuk modal, sedangkan jika banyak piutang yang sulit tertagih dan menumpuk, maka akan sangat berdampak buruk terhadap laba bahkan jika terlalu banyak piutang yang tidak tertagih maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan evaluasi data yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka dapat diambil simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1. Simpulan

Sesuai dengan uraian-uraian di atas serta hasil analisis dan interpretasi data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan, sebagai berikut:

1. Secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T sebesar -1.153 dan nilai signifikansi 0.258.
2. Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T sebesar -0.016 dan nilai signifikansi 0.987.
3. Secara parsial perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T sebesar 4.122 dan nilai signifikansi 0.000. Dengan demikian, maka semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka akan semakin tinggi juga laba bersih yang di dapatkan.
4. Secara simultan perputaran modal kerja, peputaran kas, dan perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.02. dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.328 yang artinya variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang mempengaruhi laba bersih sebesar 32.8%, sedangkan sisanya sebesar 67.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam pengukuran variabel. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel yang di peroleh dari penelitian ini terbatas pada 11 perusahaan dan 33 data. Hal ini disebabkan karena pendeknya periode yang dilakukan (2016-2018), dibandingkan dengan penelitian terdahulu dan terbatasnya jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap laba bersih.
2. Bagi investor, sebaiknya selalu memperhatikan tingkat perputaran piutang sebelum berinvestasi
3. Bagi perusahaan, pimpinan perusahaan sebaiknya selalu memperhatikan tingkat perputaran piutang. Hal ini sangat penting karena perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, serta mencari faktor-faktor lain agar dapat memperoleh laba yang maksimal.
4. Hasil koefisien determinasi sebesar 0.328, menunjukkan kemampuan variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya hanya 32,8%. Jadi pengaruh ke tiga variabel masih kecil, oleh karena itu bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama, sebaiknya menambah jumlah variabel bebas (independen), agar hasil penelitian dapat lebih baik lagi dalam membuktikan hipotesis.
5. Agar penelitian ini dapat di generalisasi, sebaiknya penelitian yang akan datang meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Edisi Kedelapan. Cetakan Kedelapan. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hery. (2015). Pengantar Akuntansi. Jakarta: PT. Grasindo
- _____. (2017). Akuntansi Dasar. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Grasindo
- Kasmir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. (2015). Analisis Laporan Keuangan. . Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lakollo, Antonius. (2013). Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011. Diponegoro. *Jurnal Of Accounting*.
- Misbahuddin. Hasan, Iqbal. (2014). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munawir. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Noegroho, Boedijoewono. (2016). Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan.
- Rahma, Aulia. (2011). Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN Yanga Terdaftar di BEI Periode 2004-2008. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Riyanto, Bambang. (2011). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Samryn, L.M. (2016). Pengantar Akuntansi. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Syofian. (2016). Statistika Deskriptif untuk Penelitian. Cetakan Kedua.. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudana, I.M. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.

Sufiana, Nina dan Ni Ketut Purnawati. (2013). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. Jurnal. Bali: Univeritas Udayana.

Sugiono dan Edy (2016). Akuntansi Dasar. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Grasindo

Sugiyono. (2015). Statistika untuk Penelitian. Cetakan Kedua Puluh Enam. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V.W. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sulindawati, Ni Luh Gede Erni, Gede Adi Yuniarta dan I Gusti Ayu Purnamawati. (2017). Manajemen Keuangan. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.

Sunyoto, Danang. (2013). Metodologi Peneitian Akuntansi. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.

Utami dan Dewi S. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. E. Jurnal Manajemen. Bali: Univeritas Udayana.

Wirasari dan Ratna Sari. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas. E-Jurnal Akuntansi. Bali:Universitas Udayana.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

Lampiran 1. Tabulasi Data

Tabulasi Data
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2016-2018

PERUS H	TAHU N	Modal Kerja	Kas	Piutang	Penjualan Bersih	Laba Bersih
		X1	X2	X3		Y
DVLA	2016	1,026,548,473.00	397,318,831.50	430,149,982.00	1,451,356,680.00	152,083,400
DVLA	2017	1,097,939,840.50	411,630,125.00	470,364,482.00	1,575,647,308.00	162,249,293
DVLA	2018	1,158,280,966.00	378,499,202.50	522,874,833.50	1,699,657,296.00	200,651,968
INAF	2016	584,232,985,047.00	184,853,286,440.00	219,546,594,564.00	1,674,702,722,328.00	(17,367,399,212)
INAF	2017	551,083,489,167.50	119,410,765,554.50	208,158,905,831.50	1,631,317,499,096.00	(46,284,759,301)
INAF	2018	511,528,378,781.00	155,956,258,180.50	224,235,795,058.00	1,592,979,941,258.00	(32,736,482,313)
KAEF	2016	2,163,983,524,858.50	554,339,012,248.00	654,630,979,493.00	5,811,502,656,431.00	271,597,947,663
KAEF	2017	2,421,964,082,166.50	818,660,497,197.00	855,999,028,875.00	6,127,479,369,403.00	331,707,917,461
KAEF	2018	2,964,490,242,495.00	1,969,656,057,258.50	891,881,245,562.50	7,454,114,741,189.00	401,792,808,948
KLBF	2016	11,701,066,563,177.00	2,755,740,002,320.00	2,579,944,670,202.00	19,374,230,957,505.00	2,350,884,933,551
KLBF	2017	13,178,939,461,887.00	2,817,418,171,497.50	2,846,750,424,908.50	20,182,120,166,616.00	2,453,251,410,604
KLBF	2018	14,594,313,289,521.50	2,965,052,053,284.50	3,170,631,269,422.00	21,074,306,186,027.00	2,497,261,964,757
SIDO	2016	2,678,099.50	917,055.00	367,392.00	2,561,806.00	480,525,000,000
SIDO	2017	2,826,875.00	949,993.50	409,360.00	2,573,840.00	533,799,000,000
SIDO	2018	2,899,239.50	854,342.50	423,202.50	2,763,292.00	663,849,000,000
TSPC	2016	4,486,207,058,906.00	1,711,149,239,869.00	937,402,703,023.50	9,138,238,993,842.00	545,493,536,262
TSPC	2017	4,858,640,775,918.50	1,829,773,460,813.50	1,033,137,562,971.00	9,565,462,045,199.00	557,339,581,996
TSPC	2018	5,257,428,239,819.50	1,938,226,979,454.50	1,144,490,250,218.50	10,088,118,830,780.00	540,378,145,887
ADES	2016					

		356,378.50	29,692.00	140,505.50	887,663.00	55,951,000,000
ADES	2017	403,699.50	30,411.50	148,247.00	814,490.00	38,242,000,000
ADES	2018	211,505.50	63,890.00	138,274.50	804,302.00	52,958,000,000
MBTO	2016	437,570,246,838.50	18,758,073,670.00	341,708,124,778.50	685,443,920,925.00	8,813,611,079
MBTO	2017	426,834,760,127.00	5,915,906,263.00	367,216,040,675.00	731,577,343,628.00	24,690,826,118
MBTO	2018	356,621,189,708.00	4,618,722,313.00	318,347,457,466.50	502,517,714,607.00	114,131,026,847
TCID	2016	1,749,014,992,679.00	259,116,885,251.50	845,338,851,425.00	2,526,776,164,168.00	162,059,596,347
TCID	2017	1,820,742,421,874.50	730,137,367,657.00	380,773,924,741.00	2,706,394,847,919.00	179,126,382,068
TCID	2018	1,915,394,750,781.50	400,372,054,156.00	395,875,492,373.50	2,648,754,344,347.00	173,049,442,756
UNVR	2016	4,765,809.00	500,997.00	3,476,441.50	40,053,732.00	6,390,672,000,000
UNVR	2017	4,938,823.00	389,309.50	4,211,905.50	41,204,510.00	7,004,562,000,000
UNVR	2018	6,375,760.50	378,225.50	4,849,512.50	41,802,073.00	9,109,445,000,000
ICBP	2016	17,443,867.00	7,957,727.50	3,628,811.00	34,466,069.00	3,631,301,000,000
ICBP	2017	19,412,576.50	8,584,335.00	4,010,182.00	35,606,593.00	3,543,173,000,000
ICBP	2018	21,515,740.00	6,750,248.00	4,198,897.50	38,413,407.00	4,658,781,000,000
INDF	2016	43,531,508.00	13,162,138.50	5,160,563.50	66,750,317.00	5,266,906,000,000
INDF	2017	45,349,073.50	13,526,117.00	6,028,701.00	70,186,618.00	5,097,264,000,000
INDF	2018	48,509,783.00	11,238,117.50	6,712,780.50	73,394,728.00	4,961,851,000,000
MLBI	2016	793,560.00	373,923.00	249,675.50	3,263,311.00	982,129,000,000
MLBI	2017	942,772.50	313,142.50	430,988.50	3,389,736.00	1,322,067,000,000
MLBI	2018	1,116,220.50	265,475.00	589,020.00	3,649,615.00	1,224,807,000,000
CINT	2016	320,751,575,435.00	124,852,564,536.00	49,575,024,690.50	327,426,146,630.00	20,619,309,858
CINT	2017	354,351,799,451.00	67,548,678,307.00	41,980,396,619.00	373,955,852,243.00	29,648,261,092
CINT	2018	385,476,168,887.00	56,261,817,697.00	40,400,371,122.50	370,390,736,433.00	13,554,152,161

KICI	2016	91,190,680,911.50	2,895,104,129.00	13,610,154,269.00	99,382,027,031.00	362,936,663
KICI	2017	90,254,096,735.50	5,510,043,296.50	17,091,298,973.00	113,414,715,049.00	7,946,916,114
KICI	2018	93,074,020,449.00	13,393,536,559.00	22,016,513,248.00	86,916,161,329.00	(873,742,659)
LMPI	2016	404,691,978,536.50	5,873,199,766.50	251,333,427,212.50	411,945,398,299.00	6,933,035,457
LMPI	2017	392,214,223,657.50	4,962,709,587.50	249,999,493,964.50	411,144,165,006.00	(31,140,558,174)
LMPI	2018	353,373,496,223.50	5,417,182,155.00	208,146,770,977.50	455,555,959,093.00	(46,390,704,290)
GGRM	2016	38,786,068.50	1,053,288.50	1,829,023.50	76,274,147.00	6,672,682,000.00
GGRM	2017	40,875,946.00	1,585,527.00	2,159,523.00	83,305,925.00	7,755,347,000.00
GGRM	2018	43,660,474.50	1,970,601.50	1,977,515.00	95,707,663.00	7,793,068,000.00
HMSP	2016	33,095,537.00	3,387,460.50	4,861,623.50	95,466,657.00	12,762,229,000,000
HMSP	2017	34,143,999.50	6,278,960.00	4,388,705.00	99,091,484.00	12,670,534,000,000
HMSP	2018	34,735,619.00	23,018,176.00	3,798,162.50	106,741,891.00	13,538,418,000,000
RMBA	2016	6,295,062.00	(931,704.50)	993,679.00	19,228,981.00	2,085,811,000.00
RMBA	2017	9,182,518.50	(609,467.50)	1,656,764.00	20,258,870.00	(480,063,000,000)
RMBA	2018	8,644,820.50	(75,645.00)	2,138,023.50	21,923,057.00	(608,463,000,000)
WIIM	2016	967,401,186,355.00	75,134,476,869.50	63,925,642,221.00	1,685,795,530,617.00	106,290,306,868
WIIM	2017	984,592,376,457.50	56,229,392,055.50	60,841,084,735.50	1,476,427,090,781.00	40,589,790,851
WIIM	2018	991,664,081,888.00	70,561,103,823.50	120,913,633,668.00	1,405,384,153,405.00	51,142,850,919

Sektor	NO	PERUSH	TAHUN	Modal Kerja	Kas	Piutang	Laba Bersih
				X1	X2	X3	Y
Farmasi	1	DVLA	2016	1,41	3,65	3,37	152.083.400
		DVLA	2017	1,44	3,83	3,35	162.249.293
		DVLA	2018	1,47	4,49	3,25	200.651.968
	2	INAF	2016	2,87	9,06	7,63	(17.367.399.212)
		INAF	2017	2,96	13,66	7,84	(46.284.759.301)

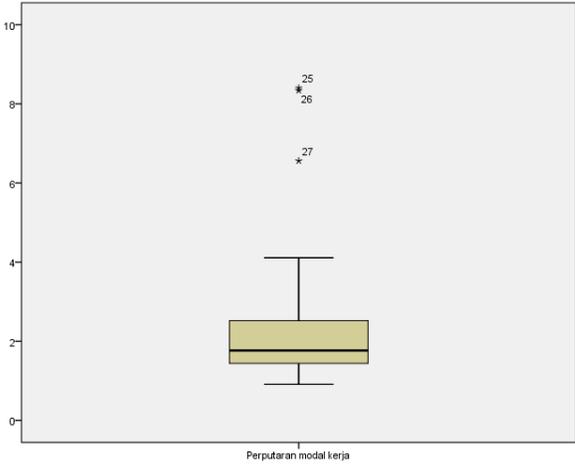
		INAF	2018	3,11	10,21	7,1	(32.736.482.313)
	3	KAEF	2016	2,69	10,48	8,88	271.597.947.663
		KAEF	2017	2,53	7,48	7,16	331.707.917.461
		KAEF	2018	2,51	3,78	8,36	401.792.808.948
	4	KLBF	2016	1,66	7,03	7,51	2.350.884.933.551
		KLBF	2017	1,53	7,16	7,09	2.453.251.410.604
		KLBF	2018	1,44	7,11	6,65	2.497.261.964.757
	5	SIDO	2016	0,96	2,79	6,97	480.525.000.000
		SIDO	2017	0,91	2,71	6,29	533.799.000.000
		SIDO	2018	0,95	3,23	6,53	663.849.000.000
	6	TSPC	2016	2,04	5,34	9,75	545.493.536.262
		TSPC	2017	1,97	5,23	9,26	557.339.581.996
		TSPC	2018	1,92	5,2	8,81	540.378.145.887
Kosmetik	7	ADES	2016	2,49	29,9	6,32	55.951.000.000
		ADES	2017	2,02	26,78	5,49	38.242.000.000
		ADES	2018	3,8	12,59	5,82	52.958.000.000
	8	MBTO	2016	1,57	36,54	2,01	8.813.611.079
		MBTO	2017	1,71	123,66	1,99	24.690.826.118
		MBTO	2018	1,41	108,8	1,58	114.131.026.847
	9	TCID	2016	1,44	9,75	2,99	162.059.596.347
		TCID	2017	1,49	3,71	7,11	179.126.382.068
		TCID	2018	1,38	6,62	6,69	173.049.442.756
	10	UNVR	2016	8,4	79,95	11,52	6.390.672.000.000
		UNVR	2017	8,34	105,84	9,78	7.004.562.000.000
		UNVR	2018	6,56	110,52	8,62	9.109.445.000.000
Makanan & Minuman	11	ICBP	2016	1,98	4,33	9,5	3.631.301.000.000
		ICBP	2017	1,83	4,15	8,88	3.543.173.000.000
		ICBP	2018	1,79	5,69	9,15	4.658.781.000.000
	12	INDF	2016	1,53	5,07	12,93	5.266.906.000.000
		INDF	2017	1,55	5,19	11,64	5.097.264.000.000
		INDF	2018	1,51	6,53	10,93	4.961.851.000.000
	13	MLBI	2016	4,11	8,73	13,07	982.129.000.000
		MLBI	2017	3,6	10,82	7,87	1.322.067.000.000
		MLBI	2018	3,27	13,75	6,2	1.224.807.000.000
Peralatan Rumah Tangga	14	CINT	2016	1,02	2,62	6,6	20.619.309.858
		CINT	2017	1,06	5,54	8,91	29.648.261.092
		CINT	2018	0,96	6,58	9,17	13.554.152.161
	15	KICI	2016	1,09	34,33	7,3	362.936.663
		KICI	2017	1,26	20,58	6,64	7.946.916.114
		KICI	2018	0,93	6,49	3,95	(873.742.659)
	16	LMPI	2016	1,02	70,14	1,64	6.933.035.457
		LMPI	2017	1,05	82,85	1,64	(31.140.558.174)
		LMPI	2018	1,29	84,09	2,19	(46.390.704.290)
Rokok	17	GGRM	2016	1,97	72,42	41,7	6.672.682.000.000
		GGRM	2017	2,04	52,54	38,58	7.755.347.000.000

	GGRM	2018	2,19	48,57	48,4	7.793.068.000.000
18	HMSP	2016	2,88	28,18	19,64	12.762.229.000.000
	HMSP	2017	2,9	15,78	22,58	12.670.534.000.000
	HMSP	2018	3,07	4,64	28,1	13.538.418.000.000
19	RMBA	2016	3,05	-20,64	19,35	2.085.811.000.000
	RMBA	2017	2,21	-33,24	12,23	(480.063.000.000)
	RMBA	2018	2,54	-219,82	10,25	(608.463.000.000)
20	WIIM	2016	1,74	22,44	26,37	106.290.306.868
	WIIM	2017	1,5	26,26	24,27	40.589.790.851
	WIIM	2018	1,42	19,92	11,62	51.142.850.919

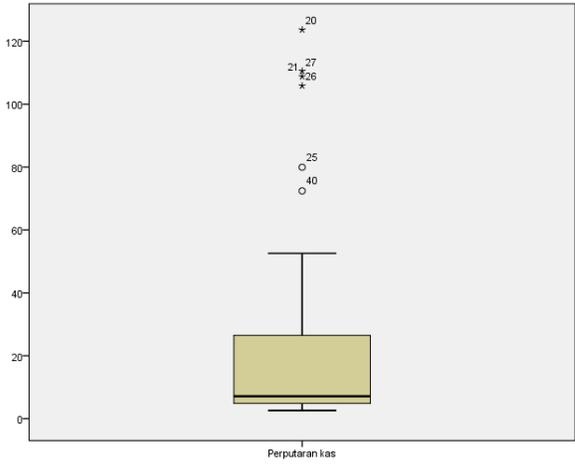
Lampiran 2. Hasil Output SPSS

1. Outlier

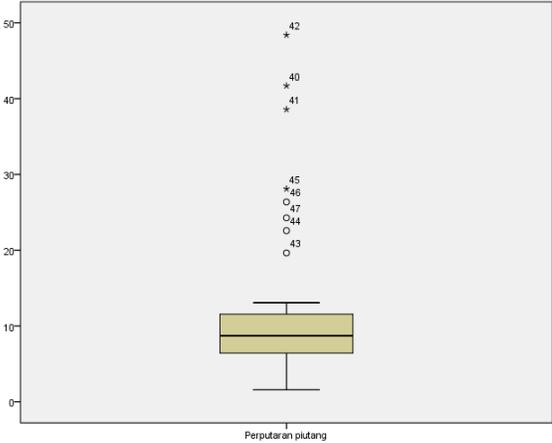
Perputaran Modal Kerja



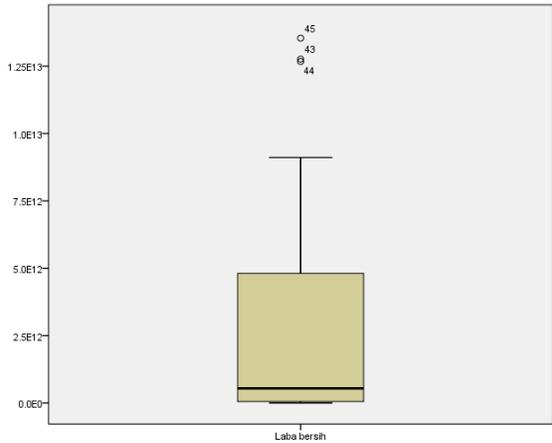
Perputaran Kas



Perputaran Piutang



Laba Bersih



2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Y	33	5266753916600.00	152083400.00	5266906000000.00	1304299496244.6062
X1	33	3.20	.91	4.11	1.8867
X2	33	27.28	2.62	29.90	7.5109
X3	33	10.08	2.99	13.07	7.6515
Valid N (listwise)	33				

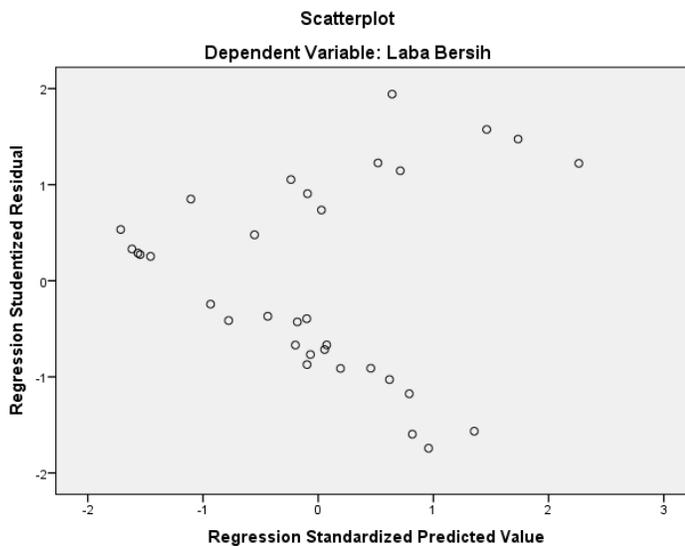
	Mean	Std. Deviation	Variance	Kurtosis	
	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Y	298259923429.52040	1713372815092.51540	29356464034980510000 00000.000	.426	.798
X1	.14530	.83466	.697	1.011	.798
X2	1.05504	6.06074	36.733	7.727	.798
X3	.43807	2.51654	6.333	.118	.798
Valid N (listwise)					

3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0004143
	Std. Deviation	1336740759161.33420000
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.080
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

4. Uji Heterokedastisitas



5. Uji Multikolinearitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^b	.	Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 ^a	.391	.328	1404181285949 .37820	.950

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3676065748143	3	1225355249381	6.215	.002 ^b
		4643000000000		1548000000000		
		.000		.000		
Residual	5718002743050	29	1971725083810			
	3030000000000		4492000000000.			
	.000		000			
Total	9394068491193	32				
	7670000000000					
	.000					

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- 1241728291426 .910	933515887783. 734		-1.330	.194
	X1	- 399540656110. 822	346521924576. 886	-.195	-1.153	.258
	X2	-764957449.331	47300969299.7 77	-.003	-.016	.987
	X3	432015527112. 915	104816225821. 862	.635	4.122	.000

Coefficient Correlations^a

Model			X3	X2	X1
1	Correlations	X3	1.000	.276	-.304
		X2	.276	1.000	-.481
		X1	-.304	-.481	1.000
	Covariances	X3	109864411955396600 00000.000	1369250443430279 200000.000	- 11045895520760633 000000.000

	X2	136925044343027900 0000.000	2237381696698485 600000.000	- 78899149440925340 00000.000
	X1	- 110458955207606310 00000.000	- 7889914944092534 000000.000	12007744421246927 0000000.000

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3.550	1.000	.01	.01	.02	.01
	2	.321	3.328	.02	.00	.63	.06
	3	.087	6.377	.08	.99	.23	.09
	4	.042	9.149	.90	.00	.12	.85

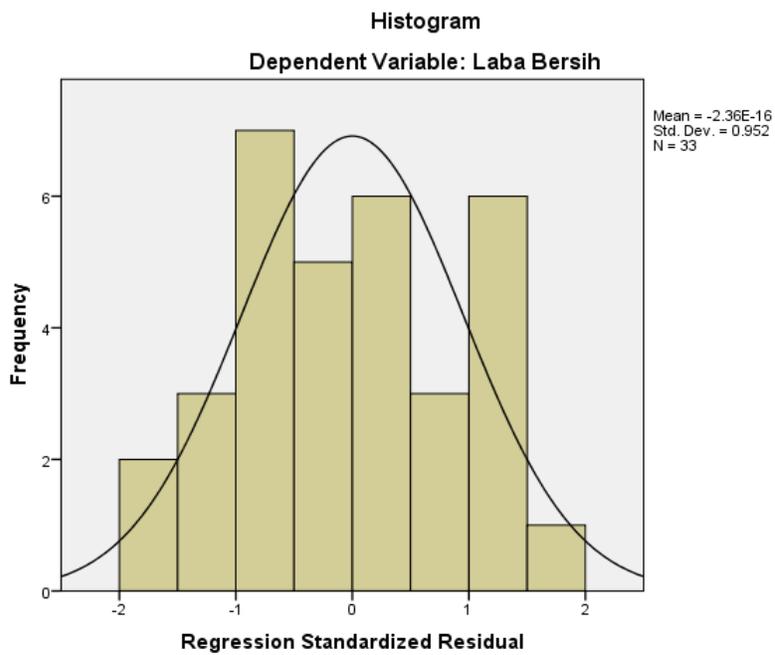
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	- 532798734336. 0000	3729056858112 .0000	1304299496244 .6064	1071807140438 .44370	33
Residual	- 2317707378688 .00000	2667097620480 .00000	-.00067	1336740759161 .33420	33
Std. Predicted Value	-1.714	2.262	.000	1.000	33
Std. Residual	-1.651	1.899	.000	.952	33

6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 ^a	.391	.328	1404181285949 .378	.950



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

